

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. SMAN 1 Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 1 Banjarmasin didirikan pada Tahun 1956, sekolah ini beralamat di jalan Mulawarman No. 23 Telp. (0511) 53467 Banjarmasin dan kode pos 70117. Sekolah ini berada di komplek yang damai dan jauh dari keramaian. Komplek Mulawarman sendiri bisa dikatakan sebagai komplek lembaga-lembaga pendidikan yang penuh dengan nuansa akademiknya. Ada empat lembaga pendidikan yang berlokasi di komplek mulawarman, yaitu SMK Negeri 1 Banjarmasin, SMAN 1 Banjarmasin, SMAN 2, Banjarmasin dan SMPN 2 Banjarmasin. Kepala sekolah yang memimpin sekarang adalah ibu Dra. Hartini, MM.

Secara geografis, letak SMAN 1 Banjarmasin berada di daerah yang cukup strategis dan representatif. Dikatakan strategis dan representatif karena SMAN 1 Banjarmasin jauh dari hiruk pikuk keramaian seperti di tengah-tengah kota. Keramaian hanya tampak ketika peserta didik datang ke sekolah dan ketika pulang.

SMA Negeri 1 Banjarmasin pada tahun 2007 mendapat kepercayaan dari pemerintah menjadi rintisan sekolah bertaraf internasional sampai tahun 2012. Dengan adanya kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 2013 tentang penghapusan RSBI maka SMA Negeri 1 Banjarmasin kembali ke status sekolah biasa.

b. Visi, Misi, Tujuan dan Moto

Visi: Terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam bidang akademik, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berprestasi di bidang IPTEK, di tingkat regional, nasional dan internasional.

Misi: 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa serta aplikasinya dalam kehidupan nyata. 2) Menumbuhkan semangat dan keunggulan di bidang IMTAQ, IPTEK dan Bahasa Asing kepada semua warga sekolah. 3) Menumbuhkan pembelajaran sepanjang hidup (*long life education*) bagi warga sekolah. 4) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, menuju pembelajaran efektif dan efisien, mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. 5) Menumbuhkan pribadi yang jujur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas, penuh semangat, kepedulian lingkungan sosial, fisik dan kultural, yang berakar pada karakter budaya bangsa. 6) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya. 7) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah. 8) Meningkatkan kuantitas dan kualitas fasilitas sarana dan prasarana di lingkungan sekolah bertaraf internasional. 9) Menerapkan manajemen partisipatif secara profesional, dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.

Tujuan: 1) Tercapainya implementasi Kurikulum 2013, Standar Isi dan sistem penilaian berbasis kompetensi (KSPBK), otentik dan life skill. 2) Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa asing (Khususnya Bahasa Inggris).

- 3) Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan peralatan laboratorium.
- 4) Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata nilai rapor dan rata-rata nilai ujian sekolah, dan ujian nasional.
- 5) Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam mewujudkan program kesiapsiagaan.
- 6) Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas/sarana di lingkungan sekolah bertaraf internasional.
- 7) Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur kedinasan, SNMPTN Jalur Undangan, SPMB, Ujian Mandiri baik di dalam maupun di luar negeri.
- 8) Tercapainya internalisasi budaya tata krama semua warga sekolah.
- 9) Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orang tua/wali siswa, masyarakat, dunia usaha dan institusi lain.
- 10) Tercapainya pengembangan kualitas siswa dalam bidang agama, penelitian ilmiah remaja, olimpiade sains, ekonomi, astronomi, bahasa (Indonesia dan Inggris) seni, olahraga, dan sosial budaya.
- 11) Tercapainya peningkatan kegiatan 8 K (keamanan, ketertiban, kedisiplinan, kekeluargaan, kerindangan, kebersihan, keindahan, kesehatan).
- 12) Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna yang dikembangkan berdasarkan multiple intelegensi dengan berbasis TIK.
- 13) Terwujudnya budaya belajar, membaca dan menulis.
- 14) Tercapainya peningkatan layanan Program Akselerasi.
- 15) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.
- 16) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, santun, demokratis dan beretos kerja tinggi, waja sampai kaputing.
- 17) Terwujudnya kesejahteraan lahir batin, hubungan yang harmonis antar warga sekolah.
- 18) Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan kepada masyarakat.

Motto SMA Negeri 1 Banjarmasin: Ikhlas belajar dan bekerja berdisiplin, berakhlak mulia, bermutu, berprestasi.

c. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan SMAN 1 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 1 Banjarmasin

No	Nama	Jenis Kelamin	Ijazah	Status kepegawaian
1	Dra. Hartini, MM	P	S-2	Kepsek/PNS
2	Purwaningsih.A, S.Pd, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
3	Dra. Hj.Sri Hartati	P	S-1	GT/PNS
4	Syailani, S.Pd, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
5	Fudji Hidjriyati, S.Pd, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
6	Dra. Hj. Budi Anisyah	P	S-1	GT/PNS
7	Dra. Hj. Gusti Noor Cahaya	P	S-1	GT/PNS
8	Dra. Anie Suryanti	P	S-1	GT/PNS
9	Dra. Hj. Herliani	P	S-1	GT/PNS
10	Dra. Hj. Musphiyanida, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
11	Dra. Hj. Tri Restuwati	P	S-1	GT/PNS
12	Dra. Nirmala K	P	S-1	GT/PNS
13	Drs. H. Hamdani, M.PdI	L	S-2	GT/PNS
14	Drs. Arbainsyah	L	S-1	GT/PNS
15	Hj. Yohana, SE	P	S-1	GT/PNS
16	Drs. H. Nursani	L	S-1	GT/PNS
17	Dra. Hj. Fatma Fakhir	P	S-1	GT/PNS
18	Dra. Hj. Haryani , M.Pd	P	S-2	GT/PNS
19	Drs. Zulfaisal Putra	P	S-1	GT/PNS
20	Hj. Nurhayati, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
21	Said Fadillah , S. Pd	L	S-1	GT/PNS
22	Dra. Panca Rubiana S	P	S-1	GT/PNS
23	Hj. Rusniah, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
24	Saliyem, S. Pd, M.Pd	P	S-2	GT/PNS

25	Drs. M. Chairil Anwar	L	S-1	GT/PNS
26	Parsidi, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
27	Purwaningsih, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
28	Abdul H. Sutrisno, S.Pd, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
29	Muji Lestari, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
30	M. Helmi, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
31	Hj. Sinar Mawarti, S. Ag	P	S-1	GT/PNS
32	Ferry Setiawan Amady, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
33	Hamidah, S, Pd	P	S-1	GT/PNS
34	M. Syahrudin, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
35	M. Syukrani, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
36	M. Yusuf, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
37	Herliyani, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
38	M. yasin, M.Ed	L	S-2	GT/PNS
39	Dwi Sari Retnani, S. Pd	P	S-1	GT/PNS
40	Hj. Ainun Zariah, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
41	Anita, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
42	Dra. Hj. Siti Khairiah	P	S-1	GT/PNS
43	Neneng Yuliyanti, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
44	Noor Liana Waty, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
45	Besse Maryani, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
46	Wahyunita, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
47	Hadijah, S.Ag	P	S-1	GT/PNS
48	Tri Yuono, Sumadya, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
49	Futu Windya Sarmita, S. Pd	P	S-1	GT/PNS
50	Abdurrahman, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
51	Difi Irfansyah, S.Kom	L	S-1	GT/PNS
52	Rastihani. H, S.Sos	P	S-1	TU
53	Abdillah, S.Sos	L	S-1	PUSTAKAWAN
54	Bambang Irwansyah	L	ST	TU
55	Samsulaina Hikmatin	L	SM	TU
56	Khairis Syahriana	P	SM	TU
57	Muhammad A. Fanny, A.Md	L	D-3	TU

J u m l a h	L= 21 P= 36	S-2= 13 S-I= 40 D-3= 1 SMA=3 SMA= 3	GT/PNS =51 PUSTAKAWAN=1 TU =5
-------------	----------------	---	-------------------------------------

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 1 Banjarmasin Tahun 2015

d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMAN 1 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Siswa SMAN 1 Banjarmasin

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Lk	Pr		
1.	X	114	151	305	37,70 %
2.	XI	96	137	233	28,80 %
3.	XII	106	163	271	33,49 %
Jumlah			491	809	100 %

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 1 Banjarmasin Tahun 2015

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana SMAN 1 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Banjarmasin

No	Jenis Ruangan	Jmlh	Luas (m2)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas teori/ Kelas	29	72	Baik	
2	Laboratorium				
	a. Lab. Kimia	1	120	Baik	
	b. Lab. Fisika	1	120	Baik	
	c. Lab. Biologi	1	120	Baik	
	d. Lab. Bahasa	1	19	Baik	
	e. Lab. Komputer	1	19	Baik	
	f. Lab. Multimedia	1	120	Baik	
3	Lap. Olah Raga	1	300	Baik	
4	Acces Point/Hot Spot	Ada		Baik	
5	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	120	Baik	
6	Ruang Perpustakaan Multimedia	1	120	Baik	

7	Ruang UKS	1	56	Baik	
9	Koperasi/Toko	1	10	Baik	
10	Ruang BP/BK	1	56	Baik	
11	Ruang Kep. Sekolah	1	56	Baik	
12	Ruang Guru	1	120	Baik	
13	Ruang TU	1	48	Baik	
14	Ruang Osis	1	30	Baik	
15	Kamar Mandi/WC Guru	1	120	Baik	
16	Kamar Mandi/WC Siswa(Lk)	10	4	Baik	
17	Kamar Mandi/WC Siswa(Pr)	10	4	Baik	
18	Ruang ibadah	1	80	Baik	
19	Ruang Multimedia	1	96	Baik	
20	Ruang Olah Raga	1	4	Baik	

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 1 Banjarmasin Tahun 2015

2. SMAN 2 Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Sekolah

SMAN 2 Banjarmasin atau yang lebih dikenal dengan nama SMADA berdiri tahun 1965 dengan SK Menteri P dan K RI Nomor 009/SK/B.1165-66, tanggal 3 September 1965 beralamat Jl. Mulawarman No. 21 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Tengah Kelurahan Teluk Dalam Kode Post 70117. Kepala Sekolah yang memimpin sekarang adalah Bapak Drs. H. Bakhtiar, MM.

SMA Negeri 2 Banjarmasin merupakan salah satu SMA terfavorit dan terbesar di Kalimantan Selatan dalam hal daya tampung siswa dan luas tanah/bangunan. Berdasarkan data Tahun Pelajaran 2014/2015, Tercatat siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin Sebanyak 949 siswa yang terbagi dengan 31 Kelas dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen.

SMA Negeri 2 Banjarmasin memiliki ciri khas, yaitu adanya Kelas Khusus Olahraga (KKO) Yang Dibuka Tahun 2013. Didukung dengan kelengkapan Fasilitas yang sudah memadai sesuai dengan standar pendidikan, SMA Negeri 2 Banjarmasin

sudah mampu menghasilkan lulusan yang mampu memiliki daya saing tinggi di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan menjadi sumber daya manusia berkualitas berdasarkan Imtak dan Iptek

b. Visi, Misi, Tujuan dan Moto

Visi: Mewujudkan Generasi Penerus Bangsa yang Bertaqwa, Berkarakter, Mandiri dan Cendikia

Misi: 1) Melaksanakan kegiatan dan pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti. 2) Melaksanakan pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an. 3) Membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan melalui kegiatan Pramuka dan Ekstrakurikuler lainnya. 4) Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mendorong aktualisasi kompetensi dan kemandirian peserta didik. 5) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal (sasirangan). 6) Melaksanakan pendidikan kelas khusus olahraga. 7) Memberdayakan peran serta stakeholder dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing berdasarkan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). 8) Menjalin kerjasama dengan Lembaga Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Instansi lainnya dalam kemitraan strategis. 9) Melaksanakan Sekolah Jujur, Sehat, Bersih dan Indah yang berwawasan lingkungan hidup.

Tujuan: 1) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti. 2) Menghasilkan lulusan yang mampu baca tulis Alquran serta memahami arti dan maknanya. 3) Menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berjiwa kebangsaan yang tinggi. 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta

kemandirian dan daya saing yang tinggi. 5) Menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif dalam mengembangkan keunggulan lokal kain sasirangan. 6) Sebagai wadah bagi peserta didik yang berbakat dalam bidang olahraga untuk mengenyam ilmu pengetahuan. 7) Menghasilkan lulusan yang mencintai kejujuran, kesehatan, kebersihan dan keindahan serta memiliki wawasan lingkungan yang tinggi.

Motto: Dulu, kini dan esok dalam citra kebersamaan menuju yang lebih baik.

c. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan SMAN 2 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.4. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 2 Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Bakhtiar, MM	Kepsek
2	Dra.Hj. Noorhidanah	BP/BK
3	Drs. Madian Dimiyati	Kewarganegaraan
4	Dra. Astiah	Pendidkan Agama Islam
5	Dra. Hj. Sri Yuliani	Bahasa Jepang
6	Dra.Hj. Masdiana	Bahasa Indonesia
7	Dra.Sri Rahayu Yuniarti	Bahasa Indonesia
8	Dra.Hj.Herny Astuti	Biologi
9	Drs. H.Sarbani	Pendidikan Agama Islam
10	Drs. Koko Irwanto	Matematika
11	Dra.Hj. Bulkis.M.Pd	Biologi
12	Drs. H. Juhran	Penjaskes
13	Dra. Hj. Khalisah	Kewarganegaraan
14	Dra.Hj.Siti Rohana.M.Pd	Bahasa Inggris
15	Dra. Herlina	Bahasa Inggris
16	Dra. Rabiah Utami	Biologi
17	Lyn Yuliantinah, B.A.	BP/BK
18	Drs.H. Noorhasani Rahman	Sejarah
19	Nuryana, S.Pd.	Sejarah
20	Sugeng, S.Pd.	Fisika
21	Dra. Hj. Siti Hadijah.M.Pd	Sosiologi

22	Nunung Nurbaeti, S.Pd.M.Pd	Ekonomi
23	Drs. H. M. Safrudin, MAP	Penjaskes
24	Dra. Hj. Muzdalifah	Bahasa Inggris
25	Drs. Holden Manalu	Fisika
26	Suratminingsih, S.Pd.	Kimia
27	Rusdah	Ekonomi
28	Nurbaiti, S.Pd.	Kimia
29	Dra. Hj. Yuspiana Susiliannoor	Kimia
30	Heriaty, S.Pd.	Bahasa Inggris
31	Drs. H. Mukeniansyah	Bahasa Inggris
32	Syamsul Hadi, S.Pd.	Penjaskes
33	Ida Hariyani, S.Pd.M.Pd	Matematika
34	Yulika Yasmini, S.Pd.	Matematika
35	Suroto, S.Pd.	Matematika
36	Hj. Hamidah, S.Pd.	Ekonomi
37	Yudo Sasongko, S.Pd.	Pendidikan Seni
38	Riduansyah, M. Pd.	Sejarah
39	Fauzi Rahman, M. Pd.	Fisika
40	Ani Sukmawati, S.Pd.	Biologi/Geografi
41	Rusliana Sari, S.Pd.	Kimia
42	Faria Ariana. S.Pd.	Bahasa Indonesia
43	Lailan Supinah, S.Pd.	Kewarganegaraan
44	Susana Putriningsih, S.Pd.	Kewarganegaraan
45	Akhmad Samadi. S.Pd.	Bahasa Indonesia
46	Noni Martiya Sari, S.Pd.	Matematika
47	Eva Maya Kesumasari S.Pd.	Ekonomi
48	Ferryska Widiaswara, M. Pd.	Geografi
49	Mariyuni Ulfah, S.Pd	Fisika
50	R a h i m a h, S.Pd	Kewarganegaraan
51	Azimatun Azimah, S.Pd	Pendidikan Geografi
52	Ridha Fithria, S. Pd.	Sosiologi /Antropolgi
53	Tikey Feriana, S.Kom	Teknik Informatika
54	Adrian Fanani, S. Pd	Bahasa Indonesia
55	Siti Aisyah, S. Pd	BP/ BK
56	Deasy Ayulita Safitri, S. Pd	Mulok
57	Riswan Irfani, S.S	Seni Budaya Musik
58	Ratna Juwita, se	Kepala Tata Usaha
59	Nurul Aini	Staff Tata Usaha
60	Jumiati	Staff Tata Usaha

61	Mis Elya Nora	Staff Tata Usaha
62	Sakdaini Zawawie, A.Md.	Staff Tata Usaha
63	Suriani M.	Tenaga Teknis
64	Muhammad Arbain	Tenaga Teknis
65	Abdul Hamid	TU Honorer
66	Nurhidayah	Honorer Perpustakaan
67	Sarkiah	TU Honorer
68	Nurjannah	Pengawas Harian Honorer
69	Donni Ajie Ramadhan	Pengawas Harian Honorer

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 2 Banjarmasin Tahun 2015

d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMAN 2 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.5. Keadaan Siswa SMAN 2 Banjarmasin

KELAS	PROGRAM IPA			PROGRAM IPS			JUMLAH		
	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
X	90	124	214	92	106	198	182	230	412
XI	70	105	175	76	73	149	146	178	324
XII	59	106	165	68	80	148	127	186	313
JUMLAH	214	324	554	236	259	495	455	594	1049

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 2 Banjarmasin Tahun 2015

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana SMAN 2 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 2 Banjarmasin

No	Fasilitas sekolah	Kuantitas	Luas (m2)
1	Perpustakaan	1	120
2	Laboratorium:		
	a) biologi-kimia	1	142
	b) bahasa	1	50
	c) fisika	1	180
3	Ruang BP	1	28,75
4	Ruang serbaguna	1	240
5	Ruang tata usaha	1	96
6	Ruang praktikum computer	1	144
7	Ruang PMR/UKS	1	29

8	Koperasi/Toko	1	8
9	Ruang Kepala sekolah	1	27,38
10	Ruang guru		
	a) ruang guru depan	1	200
	b) ruang guru belakang	1	40
11	Ruang Osis	1	44
12	Ruang tamu	2	40
13	Kamar mandi.WC guru	6	9
14	Kamar mandi/WC siswa	3	22,8
15	Gudang	1	38.18
16	Ruang ibadah	1	64
17	Ruang multi media	1	80
18	Ruang ganti	1	72
19	Ruang dapur sasirangan	1	44
20	Lapangan olah raga	1	694,31
21	Ruang Penjaga Sekolah	1	4

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 2 Banjarmasin Tahun 2015

3. SMAN 4 Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 4 Banjarmasin didirikan pada tahun 1977, yang beralamat di Jalan Teluk Tiram Laut No.0 6 kelurahan Telawang kecamatan Banjarmasin Barat kabupaten Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berstatus Negeri dengan kategori sekolah SSN. Sekolah ini mempunyai nomor statistik 301156002005, dengan NIS 300040 kode pos 70112 dan nomor telepon (0511)-4368141. SMA Negeri 4 Banjarmasin melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya dari pagi hari pukul 07.30-14.00 WITA.

SMA Negeri 4 Banjarmasin memiliki fasilitas sekolah yang cukup baik serta dapat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Meskipun SMA Negeri 4 Banjarmasin letaknya tidak di tengah perkotaan dan tidak berada pada lingkungan berdirinya sekolah-sekolah tetapi sekolah tersebut memiliki

sarana dan prasarana yang memadai serta ditunjang oleh tenaga pendidik yang mempunyai keseriusan dalam membina siswanya.

b. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan SMAN 4 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.7. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 4 Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Tumiran, S.Pd. MM.	Kimia
2	Drs. Supriatno, M.Pd.I.	PAI
3	Drs. H. Taufikkurahman	Ekonomi
4	Ir. Cahaya Kencana, A.Md.	Bahasa Inggris
5	Suharyanta, S.Pd.	Seni Budaya
6	Reni Eka Winnarti, M.Pd.	Bhs. Indonesia
7	Drs. H. Masdar Effendi	Penjasorkes
8	Dra. Hj. Kamaliah	Keterampilan
9	Drs. Royke Leopold Samuel	Penjasorkes
10	Dra. Hj. Eka Dahlia F.	Biologi
11	Dra. Marliani	Matematika
12	Dra. Hj. Rahayu Rahmi	PAI dan Mulok (PAQ)
13	Dra. Hj. Rolliyanti	Guru BK
14	Drs. H. Muhammad Yusuf	Guru BK
15	Dra. Hj. Noor Jennah	Kimia
16	Dra. Hj. St. Aminah, M.Pd.	Bahasa Inggris
17	Dra. Hj. Muchrita Dewi	Bhs. Indonesia
18	Hj. Rabiatul Adawiyah, S.Pd.	Ekonomi
19	Sarbani Said S.Pd.	Bhs. Indonesia
20	Harpinto, S.Pd.	Matematika
21	Salahuddin, S.Pd.	Biologi
22	Dra. Mariana	P K n
23	Dra. Rr Rinta Laksmi D., M.Pd.	Sosiologi
24	Ikhsanuddin, S.Pd.	Fisika
25	Lucy, S.Pd.	P K n

26	Fathul Jannah, S.Pd.	Sejarah
27	Dina Rustiningsih, M.Pd.	Kimia dan Fisika
28	Suprihatin, S.Pd.	Guru BK
29	Fatimah, S.Pd.	Sejarah
30	Indri Yuslianti, S.Pd.	Biologi
31	Nuur Jannah Hayati, S.Pd.	Kimia
32	Mursidah, S.Pd.	P K n
33	Aliansyah, S.Pd.	Kimia
34	Saudah, S.Pd.	Guru BK
35	Erni Juraina, M.Pd.	Matematika
36	Saidah, S.Pd.I.	Bahasa Inggris
37	Nurul Hayani, S.Pd.	Geografi
38	Fathur Rizki, S.Kom.	T I K
39	Apriyanti Dwi Puspita, S.Pd.	Sosiologi
40	Noor Liana Waty, S.Pd.	Geografi
41	Diang Anggun, S.Pd.	Seni Budaya dan TIK
42	Harista Umboro, S.Pd.	Matematika dan TIK
43	H. Kafandi Padholi	Mulok (PAQ) dan bahasa Arab
44	Drs. Siswanto, M.M.	Kepala Tata Usaha
45	Maspandi	Bendaharawan Gaji
46	Nadia, S.IP	Bendaharawan Rutin
47	Kristina Yanti Seri, A.Md.	Staff Tata Laksana
48	H. Nurul Hadi Syarip	Staff Tata Laksana
49	Fahrhani	Staff Perpustakaan

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 4 Banjarmasin Tahun 2015

c. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMAN 4 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.8. Keadaan Siswa SMAN 4 Banjarmasin

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Umum	7	106	136	-	-	-	-	-	-	7	106	136
2	IPA	-	-	-	3	27	79	3	38	69	6	38	69
2	IPS	-	-	-	3	48	49	3	50	58	6	51	58
Jumlah			106	134	6	75	128	6	88	127	19	269	389
			241		203			215			659		

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 4 Banjarmasin Tahun 2015

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana SMAN 4 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.9. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 4 Banjarmasin

No	Jenis Ruang	Milik	
		Baik	
		Jlh	Luas (m2)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Ruang Teori/Kelas	19	1.728
2	Lab.IPA	3	240
3	Lab.Kimia	1	108
4	Lab.Fisika	1	108
5	Lab.Biologi	1	108
6	Lab.Bahasa	1	108
7	Lab.IPS	-	-
8	Lab.Komputer	1	108
9	Lab.Multimedia	-	-
10	Rg.Perpus Kovensi	1	140
11	Rg.Perpus Multi	-	-

12	Rg.Keterampilan	1	52
13	Rg.Aula	1	160
14	Rg.UKS	1	54
15	Koperasi	1	52
16	Rg.BP/BK	1	52
17	Rg.Kepsek	1	52
18	Rg.Guru	1	300
19	Rg.TU	1	54
20	Rg.OSIS	1	52
21	WC Guru Laki-laki	1	6
22	WC Guru Perempuan	1	6
23	WC Siswa Laki-laki	9	4
24	WC Siswa Perempuan	9	4
25	Gudang	1	40
26	Rg.Ibadah	1	72
27	Rmh.Penjg.Sekolah	1	15
28	Rg.Multimedia	1	108
29	Rg.Olahraga	1	52

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 4 Banjarmasin Tahun 2015

4. SMAN 6 Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 6 Banjarmasin didirikan berdasarkan SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0260/1980, tanggal 30 Juli 1980. Pada awal berdirinya SMA Negeri 6 Banjarmasin bertempat di kompleks Mulawarman, kemudian sejak tahun 1981 pindah alamat ke jalan Belitung Darat RT. 029 No. 130 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kelurahan Belitung Darat. Dalam perkembangannya SMA Negeri 6 Banjarmasin terus berbenah diri sehingga menjadi salah satu SMA Negeri yang dipercaya dan diminati oleh masyarakat Banjarmasin khususnya dan masyarakat Kalimantan Selatan umumnya, dan bahkan masyarakat di luar

Kalimantan. Hal ini diantaranya karena manajemen yang baik serta output atau lulusan yang berkualitas.

b. Keadaan Guru

Keadaan Guru SMAN 6 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.10. Keadaan Guru SMAN 6 Banjarmasin

No	Nama	Pelajaran	Jabatan
1	Drs. Rahmadi	Penjasorkes	Staf Wakasek Kurikulum
2	Drs. H. Iskandar	Penjasorkes	-
3	Sutikno, S.Pd., M.Pd.	Sosiologi	Wakasek Kurikulum
4	Drs. Asmuni Effendi, M.Pd	PKn	Wakasek Humas
5	Drs. Abrani	B. Indonesia	Wakasek Sarana Prasarana
6	Drs. Kaberi, M.Pd.	Biologi	-
7	Dra. Nooryani	Ekonomi	-
8	Dra. Marliyana, M.Pd	PPKn	-
9	Hj. Shofiyah, S.Ag.	Pend. Agama Islam	-
10	Rulia Hermi, S.Pd	Bahasa Inggris	-
11	Dra. Hj. Fauziah	Biologi	-
12	Dra. Masniah	Kimia	Staf Wakasek Kurikulum
13	Dra. Hj. Salamah, M.Pd	Pend. Agama Islam	-
14	Hj. Norma, S.Pd., M.Pd.	Matematika	-
15	Sasmiati, S.Pd	Sosiologi	-
16	Nina Sriwahyuni, S.Pd	Kimia	-
17	Sugiatno, S.Pd., M.ApD	Seni Budaya	-
18	Siti Hadijah, S.Pd	Biologi	-
19	Hj. Sri Hariyanti, S.Pd	Ekonomi	-
20	Siti Nurhamidah, S.Pd	Geografi	-
21	Siti Norhayah R., S.Pd	Sejarah	-
22	Hj. Mahrita, S.Pd	Sejarah	-
23	Rusmilatifah, S.Pd	Bahasa Inggris	Staf Wakasek Kesiswaan
24	Hidayat, S.Pd	Bahasa Indonesia	Wakasek Kesiswaan
25	Martiyani Retno Dewi, S.Pd	Matematika	-
26	Kamilah, S.Pd	Matematika	-
27	Solihin Salam, S.Pd	Bahasa Inggris	-
28	Rachmiati, S.Pd	Biologi	-
29	Suryati, S.Pd	Fisika	-
30	Mastora, S.Pd	Sosiologi	-

31	Woko Lestarianto, S.Pd	Seni Budaya	-
32	Raviza Akhmad, S.Kom.	T I K	-
33	Dra. Aisyah Farina	BP/BK	-
34	Dra. Indriana	BP/BK	-
35	Dra. Suryati	BK	-
36	Hj. Nurul Hikmah, S.Pd.	BK	-
37	Herawati, S.Si.	T I K	-
38	Indera Mahyudin, S.Pd.	Bahasa Inggris	-

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 6 Banjarmasin Tahun 2015

c. Keadaan Siswa

Keadaan Guru SMAN 6 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.11. Keadaan Siswa SMAN 6 Banjarmasin

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Kelas X MIA	35	75	110
2.	Kelas X IIS	47	66	113
3.	Kelas XI IPA	34	68	102
4.	Kelas XI IPS	47	70	117
5.	Kelas XII IPA	19	50	69
6.	Kelas XII IPS	51	68	119
Jumlah		233	397	630

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 6 Banjarmasin Tahun 2015

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana SMAN 6 Banjarmasin Tahun Akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.12. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 6 Banjarmasin

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2	Ruang Wakasek	1 Buah
3	Ruang Guru	2 Buah
4	Ruang BK	1 Buah
5	Ruang Kelas	18 Buah
6	Ruang Osis	1 Buah
7	Perpustakaan	1 Buah
8	Laboratorium Bahasa	1 Buah
9	Laboratorium Komputer	1 Buah
10	Laboratorium IPA	1 Buah

11	Ruang Musik	1 Buah
12	Ruang Simpan Laboratorium IPA	1 Buah
13	Koperasi Siswa/Paskibra	2 Buah
14	Mushalla	1 Buah
15	Lapangan Olahraga	2 Buah
16	WC Guru	4 Buah
17	WC Siswa	10 Buah

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 6 Banjarmasin Tahun 2015

5. SMAN 7 Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 7 didirikan pada tahun 1973, sekolah ini beralamat di jalan Dharma Praja V Nomor 47 Telp. (0511) 3523206 Banjarmasin. Secara geografis sekolah ini berada di antara dua kecamatan, yakni Banjar Timur dan Banjar Selatan, sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Dharma Praja IV, sebelah Selatan berbatasan dengan J. Dharma Praja V, sebelah barat berbatasan dengan Rumah Dinas DPR Prov. Kalsel, sebelah Timur berbatasan dengan jalan Dharma Praja V.

Berdasarkan berdirinya sekolah ini pada Tahun 1973 yang pada awalnya merupakan sebuah sekolah kejuruan dengan diterbitkannya SK Mendikbud RI No. 2275/2/1973 tanggal 18 Desember 1973 dengan nama SMPP 28. Pada perkembangan selanjutnya sekolah ini di pandang kurang mendapatkan minat dari warga Banjarmasin, kemudian pada tahun 1982 sekolah ini dirubah menjadi sebuah Sekolah Menengah Umum dengan SK Mendikbud No. 0353/0/1985 tanggal 9 Agustus 1985 menjadi SMA Negeri 7 Banjarmasin. Pada fase berikutnya pergantian pemerintahan melahirkan suatu sistem baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, SMA Negeri 7 Banjarmasin dirubah menjadi SMU dengan dikeluarkannya SK Mendikbud No. 035/0/1997 tanggal 7 Maret 1997, menjadi SMU Negeri 7 Banjarmasin.

Bergulirnya otonomi daerah pada tahun 2003, maka Walikota Banjarmasin Bapak Sopian Arfan mengukuhkan SMU Negeri 7 Banjarmasin sebagai sekolah *plus* dengan diterbitkannya SK Walikota Banjarmasin No. 83 tanggal 6 Juni 2003 tentang pengukuhan SMU 7 *plus*. Nama SMU di rubah lagi menjadi SMA, sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga nama SMU Negeri 7 *Plus* Banjarmasin kembali menjadi SMA Negeri 7 Banjarmasin. Pada tahun 2007 SMA Negeri 7 Banjarmasin mendapat kepercayaan dari Pemerintah menjadi RSBI. Pada tahun 2010 SMA Negeri 7 Banjarmasin juga memperoleh sertifikat ISO 9001:2008 dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu dan berhasil mempertahankan pengakuan kelayakan penyandang sertifikat ISO untuk tahun 2011. Dengan adanya kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2013 tentang penghapusan RSBI maka SMAN 7 Banjarmasin kembali ke status sekolah biasa.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi: Terwujudnya lingkungan pendidikan yang sehat, sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, unggul dalam IPTEK dan berwawasan global. Indikator Visi: 1) Lingkungan sekolah bersih, rindang, indah dan nyaman. 2) Warga sekolah bersikap ramah, santun dan taat menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. 3) Unggul dalam bidang akademik: a) Perolehan nilai Ujian Nasional yang Tinggi, b) Lulus seleksi PMDK dan sejenisnya, c) Lulus dalam SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) dan sejenisnya, d) Berbagi perlombaan baik tingkat Provinsi, Nasional maupun Internasional, e) Lulus seleksi masuk universitas dan Perguruan tinggi yang favorit. 4) Unggul dalam bidang non akademik:

a) Kesenian dan Olah raga, b) Kedisiplinan, Kejujuran dan Toleransi, c) Kreativitas, d) Kepedulian sosial dan lingkungan, e) Aktivitas keagamaan, f) Aman dari segala gangguan. 5) Sejahtera lahir dan batin: a) Terbina kekeluargaan sesama warga sekolah, b) Saling menghargai antar sesama.

Misi: 1) Menyelenggarakan lingkungan sekolah sehat yang bersih, hijau, kreatif, hemat, aman, damai dan berkelanjutan. 2) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. 3) Mengembangkan sikap jujur, sopan santun, saling menghormati, disiplin, dan bertanggungjawab. 4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. 5) Mengembangkan potensi siswa sehingga mampu bersaing ditingkat Nasional maupun Internasional. 6) Mengembangkan kemampuan akademik, dan penguasaan IPTEK serta keterampilan. 7) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan. 8) Mengembangkan kemampuan profesionalisme, dedikasi, inovasi, dan kreativitas.

Tujuan: 1) Menyiapkan dan membekali konsep-konsep dasar keilmuan sesuai dengan jurusan peserta didik. 2) Menyiapkan peserta dalam penguasaan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ. 3) Mewujudkan Peningkatan kualitas lulusan. 4) Mengupayakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bahasa Inggris yang memadai. 5) Menempatkan SMA Negeri 7 sebagai barometer model pengembangan manajemen pengelolaan SMA yang memiliki keunggulan di bidang akademik di tingkat regional maupun nasional.

c. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan SMAN 7 Banjarmasin tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.13. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 7 Banjarmasin

No	Nama	Jenis Kelamin	Ijazah	Status Kepagawaian
1	Drs. Mundofir, M.Pd	L	S-2	Kepsek/GT/PNS
2	Dra.Hj.Endang S.R, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
3	Drs.H.Muhasin Fauzie Muzrie	L	S-1	GT/PNS
4	Drs.M.Syahrani M, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
5	Drs.Muhammad Suriani	L	S-1	GT/PNS
6	Aisyah Jumiati,S.Pd, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
7	Drs.H.Abdussani	L	S-1	GT/PNS
8	Dra.Hj.Mahriati	P	S-1	GT/PNS
9	Drs.H.Kaslan	L	S-1	GT/PNS
10	Mugiya,S.Pd	P	S-1	GT/PNS
11	Dra.Duratul Wahidah	P	S-1	GT/PNS
12	Dra.Anisyah, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
13	Ahmadi, M.MPd	L	S-2	GT/PNS
14	Dra.Hj.Rukayah	P	S-1	GT/PNS
15	Hj.Fitriati,S.Pd	P	S-1	GT/PNS
16	Dra.Tho'ibah	P	S-1	GT/PNS
17	Drs.Philipus Rahailwarin	L	S-1	GT/PNS
18	H.Sugian Noor, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
19	Rahmat,S.Pd	L	S-1	GT/PNS
20	M.Fuadi Wajedi,S.Pd	L	S-1	GT/PNS
21	Dra.Ida Rusmilawati, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
22	Arusliadi,M.Pd	L	S-2	GT/PNS
23	Siti Fatimah,S.Pd	P	S-1	GT/PNS
24	Dra.Nurhanifah	P	S-1	GT/PNS
25	Eddy Fitriansyah, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
26	Edi Haryanta, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
27	Noorkhalis,S.Pd, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
28	Wiji Rahayu,S.Pd	P	S-1	GT/PNS
29	Samitun,S.Pd, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
30	Rahmiati,S.Pd	P	S-1	GT/PNS
31	Agung Wicaksono, M.Pd	L	S-2	GT/PNS
32	Radiatul Abdiah,S.Pd	P	S-1	GT/PNS

33	Halimatus Sa'diah, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
34	Hj. Mardiningsih, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
35	Ratna Amelia,S.Pd	P	S1	GT/PNS
36	H. Zainal Hakim,S.Kom	L	S-1	GT/PNS
37	Yenny Mankin	P	SMA	GTT
38	Lussie	P	PGA	GTT
39	Dedy Syamsuddin	L	PGA	GTT
40	Wisnoviadi	L	S-1	GT/PNS
41	Raudatul Aplahah, S.Sn	P	S-1	GT/PNS
42	Fransiska BR Sinaga, S.Kom	P	S-1	GT/PNS
43	Anton Budhiono, S.Pd	L	S-1	GT/PNS
44	Siti Farihah, S.Pd	P	S-1	GTT
45	Maryuni Ulfah, M.Pd	P	S-2	GT/PNS
46	Siti Zubaidah, S.Pd	P	S-1	GT/PNS
47	M. Mihrab Hidayatullah, S. PdI	L	S-1	GT/PNS
48	Hayatun Nisa Amalia S.Pd	P	S-1	TU
49	Ratna Noor,S.Pd	P	S-1	TU
50	Hj. Rita Harariet, S.Pd	P	S-1	TU
51	Normasnalatifah	P	D-3	TU
52	Hj. Nilyannor Fauziah	P	D-3	TU
53	S i s w a t i, S.Pd	P	S-1	TU
54	Novi Rahmiati,A.Md	P	D-3	TU
55	Taufik Hidayat	L	SMA	TU
J u m l a h		L = 21 P = 34	S-2=15 S-1=33 D-3=3 SMA=	GT/PNS = 41 GTT = 6 TU = 8

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 7 Banjarmasin Tahun 2015

d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMAN 7 Banjarmasin Tahun Akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.14. Keadaan Siswa SMAN 7 Banjarmasin

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Lk	Pr		
1.	X	105	174	279	36,32 %
2.	XI	99	140	239	31,11 %
3.	XII	95	155	250	32,55 %
Jumlah		299	469	768	100 %

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 7 Banjarmasin Tahun 2015

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana SMAN 7 tahun akademik 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 4.15. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 7 Banjarmasin

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas/teori (regular)	18	1.620	Baik	
	Kelas/Teori (akselarasi)	2		Baik	
2	Laboratorium				
	a. Lab. Fisika	1	128	Baik	
	b. Lab. Biologi	1	128	Baik	
	c. Lab. Komputer	1	81	20 buah	4 buah
	d. Lab. Bahasa	1	72	Baik	
3	Perpustakaan	1	120	Baik	
4	Koperasi siswa	1	12	Baik	
5	Mushalla	1	144	Baik	
6	Ruang BP/BK	1	81	Baik	
7	Ruang Kep. Sekolah	1	22	Baik	
8	Ruang Guru	1	162	Baik	
9	Ruang TRRC	1	10,5	Baik	

10	Ruang TU	1	31,5	Baik	
11	Ruang Osis	1	60	Baik	
12	Kamar Mandi/WC Guru	1	9	Baik	
13	Kamr Mandi/WC Siswa	4	18	Baik	
14	Ruang UKS	1	22,5	Baik	
15	Ruang Multi Media	1	96	Baik	
16	Lap. Olah Raga	1	526	Baik	

Dokumentasi: Tata Usaha SMAN 7 Banjarmasin Tahun 2014/2015

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini penulis memperoleh data dari hasil wawancara dengan 14 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai responden yang terdiri dari 3 orang guru PAI SMAN 1, 4 orang guru PAI SMAN 2, 2 orang guru PAI SMAN 4, 2 orang guru PAI SMAN 6 dan 3 orang guru PAI SMAN 7 Banjarmasin. Kemudian dari hasil wawancara dengan 5 orang siswa sebagai informan yang diambil satu orang siswa dari masing-masing sekolah. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Shalat pada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin

a. Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I.¹ selaku ketua Kajian Studi Islam (KSI) pada kegiatan keagamaan ekstrakurikuler diperoleh data tentang penanaman nilai kebersihan beliau mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai kebersihan melalui metode ceramah yang rutin diberikan setelah shalat zuhur selama tujuh menit dengan materi “shalat mengajarkan kebersihan”.

¹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I pada hari Senin, 16 Maret 2015.

Pada penyampaian materi tentang “shalat mengajarkan kebersihan” terbagi dua yaitu kebersihan lahiriah dan bathiniah. Kebersihan lahiriah disampaikan kepada siswa bahwa kebersihan di dalam shalat diajarkan ketika sebelum shalat untuk bersih dari istinja yaitu hadas besar dan kecil kemudian bersuci dengan cara berwudhu dari membasuh muka, kedua tangan, menyapu rambut kepala, kedua telinga dan kedua kaki. Setelah bersuci dengan berwudhu tersebut disampaikan juga kebersihan pakaian yaitu kebersihan kemeja, celana atau sarung untuk laki-laki dan mukena untuk perempuan agar tidak ada najis yang menempel atau melekat. Sedangkan kebersihan bathiniah yang diajarkan di dalam shalat untuk menghilangkan kotoran hati seperti syirik, dengki dan takabbur.

Selanjutnya, Ibu Khadijah, S.Ag² mengatakan penanaman nilai kebersihan yang diajarkan shalat yaitu menjaga kebersihan badan (diri sendiri) maupun lingkungan sekitar yang diterapkan dengan cara pembiasaan, dimana guru agama mengkoordinir siswa untuk membiasakan hidup bersih dengan secara rutin setiap seminggu sekali ketika kegiatan jumat bersih dengan melakukan bersih-bersih di lingkungan sekolah dari pakaian, kelas dan halaman sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa³ mengenai penanaman nilai kebersihan di dalam shalat, ia mengatakan bahwa guru agama menanamkan nilai kebersihan dengan cara memberikan nasehat seperti ketika sebelum melaksanakan shalat guru selalu memperingati siswa agar melakukan wudhu dengan benar dan selalu memperhatikan kebersihan pakaian.

²Hasil Wawancara dengan Ibu Hadijah, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

³Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 2 Febri Andrianova pada hari Selasa, 17 Maret 2015.

b. Kebersamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I.⁴ diperoleh data tentang penanaman nilai kebersamaan di dalam shalat, beliau mengatakan menanamkan nilai kebersamaan yang diajarkan oleh shalat adalah menjalin persaudaraan dengan bentuk adanya saling tolong menolong yang dipraktekkan dengan metode pembiasaan yaitu mengadakan bakti sosial dengan mengumpulkan sumbangan berupa uang dari guru maupun siswa secara ikhlas kemudian diserahkan kepada yang terkena musibah seperti kecelakaan atau yang meninggal dunia baik itu dari guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Astiah⁵ diperoleh data tentang penanaman nilai kebersamaan, beliau mengatakan penanaman nilai kebersamaan di dalam shalat ditanamkan melalui pembiasaan yaitu siswa diberikan pembiasaan akan pentingnya rasa persaudaraan sesama umat Islam karena di dalam shalat diajarkan saling tolong menolong, saling menghargai dan memiliki toleransi yang tinggi. Hal ini dituangkan dalam bentuk solidaritas sesama siswa maupun guru. Misalkan jika ada orang tua siswa atau guru yang meninggal dunia maka semua civitas sekolah secara serentak ikut melayat dan melakukan shalat jenazah secara bergiliran tanpa meninggalkan proses belajar mengajar. Selain itu, memberikan sumbangan suka rela yang dipungut dari siswa dan guru kemudian diserahkan kepada keluarga yang ditinggalkan.

⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Astiah pada hari Rabu, 1 Maret 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA.⁶ diperoleh data tentang penanaman nilai kebersamaan, beliau mengatakan nilai kebersamaan di dalam shalat ditanamkan dengan metode pemberian nasehat dengan menganjurkan kepada siswa agar menjalin persaudaraan antar sesama umat Islam dengan cara penyambung silaturahmi yaitu dengan sering melakukan shalat berjamaah di mushalla sekolah pada waktu shalat zuhur akan memupuk rasa persaudaraan yang kuat karena shalat berjamaah mengajarkan nilai kebersamaan melalui bentuk gerakan imam dan makmum ketika dilakukan secara berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rahayu Rahmi.⁷ diperoleh data tentang penanaman nilai kebersamaan, beliau mengatakan nilai kebersamaan di dalam shalat ditanamkan dengan metode pembiasaan yaitu siswa diarahkan untuk mengikuti shalat berjamaah di waktu zuhur di mushalla karena mengajarkan kepada siswa untuk saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah islamiyah (menjalin persatuan). Rasa persatuan adalah kebersamaan siswa ketika melakukan shalat berjamaah dimana shalat dipimpin satu imam, sama-sama bermunajat hanya kepada Allah Swt., membaca kitab suci yang satu, dan menghadap ke kiblat yang sama. Kemudian siswa melakukan amal yang sama, rukuk dan sujud kepada Allah Swt. dengan mengikuti gerakan imam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa guru agama dalam menanamkan nilai kebersamaan dengan cara memberikan nasehat seperti menasehati siswa untuk menjaga shalat lima waktu dengan baik dan mengerjakannya

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA., pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rahayu Rahmi pada hari Senin, 30 Maret 2015.

secara berjamaah karena di dalam shalat membangkitkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan membentuk sifat sosial siswa seperti suka menolong, saling menghargai dan saling menghormati.⁸

c. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I.⁹ diperoleh data tentang penanaman nilai kedisiplinan, beliau mengatakan bahwa di dalam shalat mengajarkan kedisiplinan yaitu disiplin waktu. Sedangkan penerapan kedisiplinan di dalam shalat biasanya digunakan metode pembiasaan kepada siswa dengan mengerjakan shalat berjamaah di mushalla di awal waktunya pada shalat zuhur. Jika ditemukan siswa tidak shalat berjamaah atau terlambat mengerjakan shalat di awal waktu sebanyak tiga kali maka siswa diberikan hukuman berupa sanksi menyalin ayat Alquran atau membaca buku di perpustakaan kemudian meresumanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Ag¹⁰ diperoleh data tentang penanaman nilai kedisiplinan, beliau mengatakan di dalam shalat siswa dididik untuk disiplin waktu dan dalam penerapannya guru memberikan pembiasaan kepada siswa untuk mengerjakan shalat di awal waktu karena siswa akan terbiasa mengerjakannya dan tidak melambat-lambatkan dalam mengerjakan shalat serta akan memberikan efek yang baik kepada semua perbuatan lainnya untuk tidak menunda-nunda pekerjaan. Selain memberikan pembiasaan, guru agama juga memberikan

⁸Hasil Wawancara dengan siswa kelas X IPS 2 pada hari Sabtu, 5 Maret 2015.

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I pada hari Senin, 16 Maret 2015.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

hukuman jika siswa tidak mengerjakan shalat di awal waktu yaitu pertama-tama siswa dimasukkan di buku pembinaan setelah itu diberikan pembinaan keagamaan dengan baik dan diberikan sanksi berupa hukuman fisik seperti berdiri di depan kelas atau menyapu lantai mushalla.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd.¹¹ diperoleh data tentang penanaman nilai kedisiplinan, beliau mengatakan nilai kedisiplinan di dalam shalat ditanamkan dengan metode pemberian hukuman. Pemberian hukuman untuk mendisiplinkan siswa dalam mengerjakan shalat lima waktu berjamaah tetapi penerapannya hanya pada shalat zuhur saja yang dilakukan di sekolah seperti terlambat melaksanakan waktu shalat zuhur berjamaah di mushalla sekolah maka akan diberikan teguran secara lisan sampai tiga kali atau tidak melaksanakan shalat berjamaah maka siswa diberikan hukuman dengan membersihkan sampah atau membersihkan wc guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa¹² menyatakan bahwa guru agama dalam menanamkan nilai kedisiplinan di dalam shalat seperti mengerjakan shalat sesuai waktu yang ditentukan jangan sampai keluar waktunya karena di dalam shalat membentuk kebiasaan untuk disiplin waktu mengerjakan shalat sehingga semua aktivitas dilakukan dengan disiplin yang baik dan tidak menyalahgunakan waktu.

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

¹²Hasil Wawancara dengan siswa kelas XII IPA 3 M. Riyadh Hernanda pada hari Senin, 9 Maret 2015.

d. Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Sarbani¹³ diperoleh data tentang penanaman nilai kejujuran, beliau mengatakan nilai kejujuran di dalam shalat ditanamkan kepada siswa dengan metode pembiasaan karena di dalam shalat siswa dibiasakan untuk berbuat kejujuran dari mulai bacaan ayat dan tasbih sampai gerakannya. Dengan kejujuran yang terdapat di dalam shalat dimaksudkan agar siswa jujur dalam semua perbuatannya terutama jujur dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahfudz, S.Pd.I.¹⁴ diperoleh data tentang penanaman nilai kejujuran, beliau mengatakan di dalam shalat siswa diajarkan kejujuran lisan dari bacaan shalat, kejujuran perbuatan dari gerakan shalat dan kejujuran janji dari tepat waktu mengerjakan shalat. Sedangkan dalam penerapannya guru agama memberikan pembiasaan kepada siswa untuk melaksanakan ketiga kejujuran di dalam shalat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan dalam berbicara siswa tidak boleh berbohong, dalam berbuat harus jujur tidak boleh curang dan dalam berjanji harus menepatinya tidak boleh ingkar janji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA.¹⁵ diperoleh data tentang penanaman nilai kejujuran, beliau mengatakan penanaman nilai kejujuran di dalam shalat kepada siswa melalui pembiasaan seperti siswa dibiasakan jujur melaksanakan shalat tidak boleh meninggalkan shalat karena shalat adalah suatu kewajiban yang tidak boleh dilalaikan mengerjakannya. Kejujuran di

¹³Hasil Wawancara dengan Bapak H. Sarbani pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Mahfudz, S.Pd.I. pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA., pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

dalam shalat juga mengajarkan kepada siswa untuk memenuhi ketertiban shalat seperti jujur dalam berniat, mengucapkan bacaan, melakukan gerakan dan melakukan salam dengan benar. Kejujuran yang terdapat di dalam shalat juga dapat diterapkan di luar shalat yaitu dalam kehidupan seperti jujur dalam setiap berkata-kata dan jujur dalam berperilaku atau berbuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I.¹⁶ diperoleh data tentang penanaman nilai kejujuran, beliau mengatakan penanamannya termasuk sulit karena guru agama tidak dapat selalu mengawasi siswa, guru agama hanya bisa memberikan motivasi kepada siswa agar siswa selalu jujur dalam perbuatan terlebih khusus ketika melaksanakan shalat misalkan shalat isya karena disebabkan mengantuk sehingga ingin mengurangi rakaatnya menjadi tiga atau dua dan ketika shalat harus menjaga aturan shalat tidak melakukan kentut ketika shalat sehingga membatalkan shalatnya. Kemudian ketika di luar shalat siswa dimotivasi untuk menerapkan kejujuran di dalam shalat seperti jujur tidak boleh mencuri dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa¹⁷ yang mengatakan mengenai penanaman nilai kejujuran di dalam shalat guru agama menasehati siswa harus jujur dalam melaksanakan shalat seperti tidak boleh mengurangi rakaat shalat dan tidak boleh kurang bacaan sampai dengan salam, kalau tidak jujur di dalam shalat maka shalatnya tidak sah. Kejujuran dalam melaksanakan gerakan dan bacaan shalat akan membentuk kepribadian siswa untuk jujur dalam semua tindakan dan perbuatan

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I pada hari Kamis, 26 Maret 2015.

¹⁷Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 Muhammad Azhar Ar-Ridha pada hari Selasa, 31 Maret 2015.

misalnya perbuatan akan menjadi bijaksana dan berbicara selalu bermanfaat karena kejujuran di dalam shalat telah tertanam dengan baik di dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd¹⁸ diperoleh data tentang penanaman nilai kejujuran, beliau mengatakan penanaman kejujuran melalui pemberian nasehat dimana siswa dianjurkan untuk jujur kepada diri sendiri ketika melaksanakan shalat seperti berwudhu harus jujur tidak boleh mengeluarkan kentut yang menyebabkan wudhunya batal, membaca bacaan shalat tidak boleh diselingi dengan bacaan lain dan melakukan gerakan harus sesuai dengan gerakan shalat tidak boleh gerakan yang lain. Implikasi dari kejujuran di dalam shalat siswa harus menerapkannya pada kehidupan sehari-hari seperti ketika berbicara tidak boleh berdusta.

e. Ketaatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Ag¹⁹ diperoleh data tentang penanaman nilai ketaatan, beliau mengatakan penanaman nilai ketaatan yang terdapat di dalam shalat diberikan kepada siswa dengan metode nasehat, dimana guru agama memberikan nasehat dengan cara memberikan anjuran bahwa di dalam shalat mengajarkan ketaatan, yaitu taat kepada Allah Swt, Rasul-Nya, Pemimpin, orang tua dan guru. Taat kepada Allah Swt dalam bentuk menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, taat kepada rasul dalam bentuk taat dan menjalankan segala sunahnya, taat kepada pemimpin dalam bentuk mematuhi segala kebijakan yang telah ditetapkan, taat kepada orang tua dan guru dalam bentuk taat akan semua

¹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Shofiah, S.Ag²⁰ diperoleh data tentang penanaman nilai ketaatan, beliau mengatakan penanaman nilai ketaatan dengan metode ceramah dimana siswa diberikan penjelasan bahwa di dalam shalat terkandung nilai ketaatan kepada Allah Swt, Rasul-Nya dan pemimpin. Kemudian diterangkan bahwa dalam gerakan shalat tergambar bahwa seorang makmum harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya dengan penuh komitmen dan loyal kepada imam serta meniadakan penolakan terhadap segala bentuk perintahnya. Tidak hanya di dalam shalat yang diajarkan siswa juga dianjurkan untuk mengikuti pemimpin di keluarga dan di masyarakat serta patuh dan taat kepada guru ketika di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa²¹ mengenai guru agama menanamkan nilai ketaatan shalat kepada siswa dengan cara menasehati siswa untuk mengikuti imam ketika shalat berjamaah dan tidak boleh mendahului imam karena perbuatan tersebut membentuk kesadaran taat dengan pemimpin. Pemimpin secara umum dapat diartikan orang tua atau guru, jadi shalat mengajarkan siswa selain taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya juga taat kepada pemimpin atau orang tua dan guru.

Kemudian, siswa mengatakan guru sering memberikan nilai ketaatan kepada siswa yaitu taat kepada orang tua dan guru dengan tidak membantah atau acuh terhadap mereka.

²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Shofiah, S.Ag pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

²¹Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS Rizki Ramadhan pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fariyah, S.Pd.I.²² diperoleh data tentang penanaman nilai ketaatan, beliau mengatakan penanaman nilai ketaatan kepada siswa ditanamkan melalui metode motivasi dimana siswa diberikan dorongan untuk taat kepada pemimpin sebagaimana ketika shalat berjamaah diharuskan taat mengikuti gerakan imam tidak boleh mendahuluinya. Kemudian dijelaskan bahwa pemimpin ini termasuk di dalamnya orang tua dan guru yang juga harus ditaati dan berperilaku kepada kedua harus patuh dan sopan tidak boleh menentang atau mencuekinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mihrab Hidayatullah²³ diperoleh data tentang penanaman nilai ketaatan, beliau mengatakan penanaman nilai ketaatan dengan metode pembiasaan dimana siswa dijelaskan bahwa shalat terdapat pengajaran ketaatan kepada imam yaitu ketika imam membaca ayat harus mendengarkan dan menyimaknyanya dengan baik dan siswa dianjurkan untuk mengamalkan di luar shalat seperti di sekolah harus menaati segala peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.

f. Kesabaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag²⁴ diperoleh data tentang penanaman nilai kesabaran, beliau mengatakan penanaman nilai kesabaran melalui metode nasehat dimana siswa dianjurkan ketika shalat harus

²²Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Fariyah, S.Pd.I. pada hari Senin, 9 Maret 2015.

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Mihrab Hidayatullah, S.Pd.I. pada hari Rabu, 4 Maret 2015.

²⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

sabar mengendalikan segala pikirannya dengan fokus kepada bacaan dan gerakan shalat serta menyimak terjemahnya. Dengan mendapatkan fokus yang baik maka shalat akan terasa nikmat dan menyenangkan sehingga akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari. Di luar shalat siswa disarankan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari di dalam shalat dimana siswa harus mengendalikan segala amarah dan perbuatannya dengan baik sehingga kesabaran yang diajarkan shalat dapat membentuk kepribadian siswa dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA.²⁵ diperoleh data tentang penanaman nilai kesabaran, beliau mengatakan penanaman nilai kesabaran melalui metode tausiah dimana di dalam shalat diajarkan kepada siswa kesabaran diri untuk menahan segala penderitaan dan masalah dengan ingat kepada sang pencipta yaitu Allah Swt. Selain itu, kesabaran yang diajarkan shalat dapat memberikan kesehatan psikis yaitu ketenangan pikiran dan bathin terasa bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa²⁶ yang mengatakan cara guru agama dalam menanamkan nilai kesabaran di dalam shalat dengan keteladanan karena shalat mengajarkan untuk mencontoh kesabaran yang diajarkan shalat yaitu ketika melaksanakan shalat sebanyak lima waktu dalam sehari semalam sibuk apapun harus sabar dan meluangkan waktu untuk mengerjakan shalat.

²⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA., pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

²⁶Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 Muhammad Azhar Ar-Ridha pada hari Selasa, 31 Maret 2015.

g. Keikhlasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rahayu Rahmi²⁷ diperoleh data tentang penanaman nilai keikhlasan, beliau mengatakan penanaman nilai keikhlasan melalui metode nasehat. Siswa diberikan nasehat untuk belajar ikhlas sebagaimana ikhlasnya shalat, shalat mendidik keikhlasan dengan bertawakkal atau berserah diri kepada Allah Swt dalam segala hal. Ikhlas dalam mengerjakan shalat sebanyak 5 kali dalam sehari semalam dari berniat di dalam hati sampai di akhiri salam semuanya berserahkan diri dan pasrah kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rukayah²⁸ diperoleh data tentang penanaman nilai keikhlasan, beliau mengatakan penanaman nilai keikhlasan melalui metode tausiah ketika di mushalla pada kegiatan ekstrakurikuler pada hari jumat setelah jam pelajaran berakhir. Siswa diberikan tausiah tentang keikhlasan di dalam shalat karena ketika sebelum melaksanakan shalat diharuskan berniat dengan ikhlas hanya kepada Allah Swt sehingga semua kegiatan shalat terasa ringan dan membawa kesejukan hati tanpa ada beban sedikit pun. Keikhlasan yang diajarkan shalat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana keikhlasan dalam semua aktivitas membuat suka cita dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa²⁹ mengatakan bahwa guru agama dalam menanamkan nilai keikhlasan di dalam shalat dengan cara memberikan tausiah kepada siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang rutin

²⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rahayu Rahmi pada hari Senin, 30 Maret 2015.

²⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rukayah pada hari Kamis, 5 Maret 2015.

²⁹Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 Muhammad Azhar Ar-Ridha pada hari Selasa, 31 Maret 2015.

dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu hari jumat sore dengan menjelaskan bahwa keikhlasan yang diajarkan shalat ketika memulai niat dengan ikhlas mengharap ridho Allah Swt semata-mata pada waktu mengerjakannya harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan memulai kegiatan berniat dengan ikhlas. Keikhlasan yang diajarkan shalat tersebut bermanfaat menghilangkan beban duniawi dan membuat siswa merasa enteng menghadapi cobaan dan permasalahan yang menimpanya karena semuanya berasal dari Allah Swt.

2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Shalat kepada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin

a. Informator

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I.³⁰ diperoleh data tentang pemberian informasi tentang nilai-nilai shalat. Pemberian informasi seputar nilai-nilai shalat dilakukan setelah shalat zuhur di mushalla sekolah membahas tentang shalat mendidik kebersihan. Dijelaskan bahwa kebersihan yang diajarkan shalat dimulai dari bersuci dari hadats besar dan kecil, berwudhu, pakaian dan tempat shalat kemudian membersihkan hati dari sifat-sifat kedunawian ketika meletakkan niat di dalam shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Astiah³¹ diperoleh data tentang pemberian informasi tentang kebersamaan di dalam shalat, beliau mengatakan bahwa penanaman nilai kebersamaan di dalam shalat diberikan ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang rutin setiap hari jumat setelah jam pelajaran

³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I pada hari Senin, 16 Maret 2015.

³¹Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Astiah pada hari Rabu, 1 Maret 2015.

berakhir. Siswa diberikan penjelasan tentang kebersamaan yang diajarkan shalat yaitu shalat berjamaah menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian antar umat Islam dimana ketika shalat berjamaah dilakukan secara berjamaah dengan melakukan bacaan dan gerakan secara bersama-sama mendidik siswa memiliki rasa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan sifat sosial seperti saling tolong menolong, saling harga menghargai dan saling hormat menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Sarbani³² diperoleh data tentang pemberian informasi tentang kedisiplinan di dalam shalat, beliau mengatakan pemberian informasi kedisiplinan biasanya dilakukan ketika apel upacara pada hari Senin. Siswa diberikan perenungan tentang makna shalat dan manfaatnya dalam kehidupan salah satunya dengan mengajarkan kedisiplinan dalam segala hal. Kedisiplinan yang diajarkan shalat dapat memberikan pemahaman pentingnya shalat dan manfaatnya dalam membentuk kedisiplinan pada diri sendiri seperti disiplin dalam mengatur waktu dimana shalat menanamkan kedisiplinan ketika mengerjakannya di awal waktu tidak boleh melambat-lambatkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I.³³ diperoleh data tentang pemberian informasi tentang kejujuran di dalam shalat, beliau mengatakan pemberian informasi seputar kejujuran shalat diberikan pada waktu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di mushalla setelah jam pelajaran berakhir. Siswa diberikan pengetahuan tentang shalat dan manfaatnya dalam membentuk karakter siswa seperti kejujuran. Shalat mendidik kejujuran dalam setiap ucapan dan perbuatan seperti ketika shalat siswa tidak boleh melenceng dari bacaan yang

³²Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Sarbani pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

³³Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I pada hari Kamis, 26 Maret 2015.

sebenarnya dan tidak boleh keluar dari gerakan yang ditetapkan di dalam shalat. Kejujuran di dalam shalat tersebut harus benar-benar tertanam di dalam sanubari siswa agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd³⁴ diperoleh data tentang pemberian informasi tentang ketaatan di dalam shalat, beliau mengatakan tugas guru agama dalam proses pembelajaran adalah memberikan pengetahuan kepada siswa dalam aspek kognitif. Pengetahuan tentang shalat biasanya diberikan pada waktu ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, di sana dijelaskan tentang manfaat shalat dalam keseharian siswa salah satunya adalah ketaatan. Ketaatan di dalam shalat memberikan pengetahuan akan pentingnya shalat untuk dikerjakan dengan baik karena memberikan kesadaran bahwa shalat mengajarkan ketaatan kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt dan sunnah rasulullah Saw ditambah ketaatan kepada pemimpin yaitu orang tua dan guru. Ketaatan yang diajarkan shalat membiasakan siswa untuk taat kepada perintah-perintah agama dan taat kepada orang yang lebih tua serta taat atas segala peraturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rukayah³⁵ diperoleh data tentang pemberian informasi tentang kesabaran di dalam shalat, beliau mengatakan pemberian pengetahuan kesabaran dalam shalat biasanya diberikan pada ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan seminggu sekali setelah pelajaran berakhir. Pengetahuan shalat dan manfaatnya seperti mengajarkan kesabaran dijelaskan bahwa shalat mendidik kesabaran bagi setiap pelakunya salah satunya dari kesabaran ketika mengerjakan kewajiban shalat sebanyak lima kali dalam sehari

³⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

³⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rukayah pada hari Kamis, 5 Maret 2015.

semalam kemudian kesabaran ketika membaca bacaan shalat dengan pelan dan hanya di dengar oleh telinga sendiri serta harus sabar memenuhi segala gerakan jangan terlalu cepat tetapi harus menyelesaikan bacaan baru kemudian melanjutkan gerakan berikutnya dengan tertib dan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Farihah, S.Pd.I.³⁶ diperoleh data tentang pemberian informasi tentang keikhlasan di dalam shalat, beliau mengatakan pemberian pengetahuan seputar keagamaan seperti shalat rutin diberikan kepada secara bergiliran oleh guru agama pada waktu ekstrakurikuler keagamaan baik teori maupun praktek. Pengetahuan seputar shalat dan manfaatnya diberikan tidak hanya pengetahuan tentang kewajiban shalat tetapi membahas tentang kandungan nilai yang terdapat di dalam shalat salah satunya adalah keikhlasan. Keikhlasan yang terdapat di dalam shalat mengajarkan siswa untuk selalu mengerjakan shalat jangan sampai melalaikannya. Keikhlasan tersebut tergambar dari niat yang ditanamkan di dalam hati sebelum melaksanakan shalat agar shalatnya diterima oleh Allah Swt karena merupakan rukun shalat yang pertama kemudian keikhlasan tersebut dapat diamalkan dalam segala perbuatan dunawi karena keikhlasan memperingan beban cobaan ketika mencapai masalah yang menimpa siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa³⁷ diperoleh data tentang guru agama dalam memberikan informasi seputar shalat dan nilai-nilai yang ada di dalam shalat biasanya guru memberikan pengetahuan dalam penelaahan pada waktu ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Pada kegiatan ekstrakuruler tersebut guru

³⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Farihah, S.Pd.I. pada hari Senin, 9 Maret 2015.

³⁷Hasil Wawancara dengan siswa kelas XII IPA 3 M. Riyadh Hernanda pada hari Senin, 9 Maret 2015.

agama memberikan penjelasan secara rinci tentang shalat baik secara teori maupun praktek serta manfaat shalat yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat mengajarkan kebersihan, kedisiplinan dan lain-lain.

b. Bimbingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Ag³⁸ diperoleh data tentang pemberian bimbingan keikhlasan di dalam shalat, beliau mengatakan pemberian bimbingan shalat ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di mushalla yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari jumat sore. Guru agama memberikan bimbingan dari pengetahuan seputar makna shalat tentang kebersihan. Shalat mendidik kebersihan kepada pelakunya dimulai dari praktek wudhu sampai mempersiapkan pelaksanaan shalat diharuskan pelakunya memperhatikan kebersihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag³⁹ diperoleh data tentang pemberian bimbingan kebersamaan di dalam shalat, beliau mengatakan tugas guru agama adalah memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa seperti siswa yang pasif atau merasa sulit untuk berkomunikasi dibimbing dan diberikan pengetahuan bahwa di dalam shalat mengajarkan pentingnya kebersamaan untuk menumbuhkan pribadi yang sosial, dengan cara sering melaksanakan shalat berjamaah rasa kebersamaan atau sosial akan muncul dengan sendirinya yakni shalat berjamaah bermanfaat menyambung silaturahmi dan membentuk rasa solidaritas atas sesama umat Islam dalam bermasyarakat.

³⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

³⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahfudz, S.Pd.I.⁴⁰ diperoleh data tentang pemberian bimbingan kedisiplinan di dalam shalat, beliau mengatakan guru agama memiliki tugas membimbing keagamaan siswa salah satunya adalah shalat. Siswa diberikan bimbingan praktek shalat dan nilai-nilai shalat seperti kedisiplinan di dalam shalat. Siswa dimotivasi agar selalu disiplin dalam melaksanakan shalat dan diarahkan untuk di awal waktu dalam mengerjakannya. Jika siswa disiplin mengerjakannya di awal waktu maka akan terbentuk kedisiplinan dalam segala hal karena kedisiplinan di dalam shalat merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA.⁴¹ diperoleh data tentang pemberian bimbingan ketaatan di dalam shalat, beliau mengatakan shalat mengajarkan ketaatan dan siswa dibimbing oleh guru agama untuk taat kepada pemimpin sebagaimana siswa taat kepada imam di dalam shalat berjamaah. Guru agama sering mendapati siswa yang tidak taat kepada peraturan dan tidak taat kepada guru, maka siswa tersebut diberikan bimbingan keagamaan dengan menasehati siswa bahwa di dalam agama Islam mengajarkan pentingnya ketaatan sebagaimana di dalam shalat yang mendidik ketaatan ketika shalat berjamaah karena di dalam shalat mengajurkan ketaatan kepada Allah Swt dan rasul-Nya serta kepada pemimpin untuk membangun masyarakat yang patuh dan taat kepada perintah agama yang lurus.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Mahfuz, S.Pd.I. pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

⁴¹Hasil Wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA., pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I.⁴² diperoleh data tentang guru agama memberikan bimbingan kejujuran di dalam shalat. Beliau mengatakan bahwa guru agama di sekolah tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi membimbing siswa untuk berakhlak mulia seperti jujur dalam berbicara dan berperilaku karena di dalam shalat yang dikerjakan oleh siswa mengajarkan makna kejujuran yang terkandung di dalamnya. Kejujuran di dalam shalat secara tidak langsung membiasakan siswa untuk jujur dalam keseharian mereka. Guru agama memotivasi siswa untuk mengamalkan yang telah diajarkan shalat untuk menjunjung kejujuran sebagai bagian yang terpenting untuk mencapai pribadi yang Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Shofiah, S.Ag⁴³ diperoleh data tentang guru agama memberikan bimbingan kesabaran di dalam shalat. Beliau mengatakan bahwa kesabaran kunci kesuksesan dan shalat mengajarkan kepada siswa untuk sabar dalam berperilaku dan bertindak dengan bijaksana. Guru agama memberikan bimbingan kesabaran di dalam shalat dengan keteladanan mencontoh kisah-kisah para nabi dan para sahabat, dimana para nabi dan sahabat dengan sabar mengerjakan perintah Allah Swt seperti shalat dan mengerjakannya dengan rasa kesabaran yang tinggi untuk mengharapkan ridhonya. Perilaku sabar yang terdapat di dalam shalat dijelaskan kepada siswa agar siswa menjalani kehidupan penuh cobaan ini dengan sabar dan bertawakkal kepada Allah Swt dengan bentuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

⁴²Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I pada hari Kamis, 26 Maret 2015.

⁴³Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Shofiah, S.Ag pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Fariyah, S.Pd.I.⁴⁴ diperoleh data tentang guru agama dalam memberikan keikhlasan di dalam shalat. Beliau mengatakan guru agama memberikan keikhlasan di dalam shalat dengan cara guru memberikan pemecahan masalah seputar kehidupan dimana siswa mengeluh akan beratnya tugas yang diberikan maka guru agama memberikan bimbingan kerohanian dengan menekankan keikhlasan yang terdapat di dalam shalat. Shalat mengajarkan keikhlasan yang meringankan siswa menjalani tugas beratnya sebagai seorang pelajar maka kunci untuk meringankan beban mereka adalah memotivasi mereka dengan menanamkan keikhlasan di dalam shalat karena beban seberat apapun akan terasa ringan jika semuanya itu diniatkan dengan ikhlas hanya untuk mengharapkan ridho Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa⁴⁵ diperoleh data tentang guru memberikan bimbingan dalam nilai-nilai shalat. Ia mengatakan bahwa guru tanpa pamrih memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa selama 24 jam nonstop melalui telepon maupun di sekolah. Guru agama memberikan bimbingan dengan cara memberikan solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi siswa salah satunya dengan penanaman nilai-nilai shalat agar siswa menjadi pribadi yang Islami menjunjung tinggi agama Islam dan menjalankan shalat dan mengamalkan yang terkandung di dalamnya.

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Fariyah, S.Pd.I. pada hari Senin, 9 Maret 2015.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 Muhammad Azhar Ar-Ridha pada hari Selasa, 31 Maret 2015.

c. Evaluator

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I.⁴⁶ diperoleh data tentang guru agama memberikan evaluasi pada penanaman nilai kebersihan. Beliau mengatakan bahwa guru agama memberikan evaluasi setelah menanamkan nilai kebersihan di dalam shalat dengan menggunakan teknik observasi, teman sebaya dan jurnal sikap yang sebelumnya dipersiapkan indikator penilaiannya seputar kebersihan dari segi berwudhu, berpakaian, menjaga kebersihan dan lain sebagainya kemudian dimasukkan ke dalam skala penilaian sikap dan akan ditampilkan pada raport siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag⁴⁷ diperoleh data tentang guru agama memberikan evaluasi nilai shalat pada aspek kebersamaan. Beliau mengatakan dalam memberikan evaluasi kebersamaan siswa guru agama menilai dari keaktifan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah. Pemberian evaluasi kebersamaan dalam penanaman nilai shalat bermanfaat bagi guru dan siswa sebagai umpan balik dalam menanamkan nilai shalat yang baik kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahfudz, S.Pd.I. diperoleh informasi tentang guru agama memberikan evaluasi kedisiplinan dalam shalat. Beliau mengatakan guru agama memberikan evaluasi terhadap penanaman nilai kedisiplinan di dalam shalat dengan mengevaluasi kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat di awal waktu. Penilaian kedisiplinan di dalam shalat ini merupakan refleksi terhadap kemajuan siswa secara individu dalam kedisiplinan mengerjakan shalat.

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I pada hari Senin, 16 Maret 2015.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA.⁴⁸ Diperoleh data tentang evaluasi nilai kejujuran dalam shalat. Beliau mengatakan cara guru memberikan penilaian terhadap kejujuran yang diajarkan di dalam shalat melalui skala pengukuran yang dibuat guru sesuai kurikulum 2013 tentang pengukuran skala sikap dimana tahap pertama mempersiapkan penilaian baik evaluasi diri atau jurnal kemudian guru menyerahkan kepada siswa dan temannya dengan menilai masing-masing tingkat kejujuran selama melaksanakan shalat dan dalam pengamalannya pada kehidupan sehari-hari di sekolah baik dari berbicara maupun bergaul sesama teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Hj. Rahayu Rahmi⁴⁹ diperoleh data dengan guru agama memberikan evaluasi terhadap ketaatan siswa di dalam shalat. Beliau mengatakan cara memberikan evaluasi ketaatan siswa terlebih dahulu guru agama membuat indikator penilaian sikap yang biasanya disebut penilaian spritual dan selanjutnya guru menentukan kriteria evaluasi yang akan dilihat seberapa taat siswa dalam menjalankan shalat dan menerapkannya dalam keseharian mereka. Biasanya digunakan evaluasi diri yaitu siswa menilai diri mereka sendiri dalam mentaati segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd⁵⁰ diperoleh data dengan guru agama memberikan evaluasi terhadap kesabaran di dalam shalat. Beliau mengatakan guru melakukan evaluasi kesabaran di dalam shalat dengan

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA., pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rahayu Rahmi pada hari Senin, 30 Maret 2015.

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

pengamatan melalui jurnal yang disiapkan guru agama untuk melihat kesabaran yang diterapkan siswa setelah melaksanakan shalat dengan kesabaran ketika belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mihrab Hidayatullah, S.Pd.I.⁵¹ diperoleh data dengan guru agama memberikan evaluasi terhadap keikhlasan. Beliau mengatakan dalam mengevaluasi nilai keikhlasan dalam shalat guru membuat evaluasi diri dengan membuat pertanyaan yang kemudian akan dijawab siswa seputar keikhlasan dalam shalat dan penerapannya dalam semua perbuatan hati seperti ketulusan, rela, tanpa pamrih dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa⁵² diperoleh data tentang evaluasi yang diberikan guru dalam menanamkan nilai shalat. Ia mengatakan guru biasanya mengevaluasi penanaman nilai shalat dengan beberapa teknik yaitu menggunakan observasi pengamatan, evaluasi teman sebaya dan evaluasi diri.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Shalat kepada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin

a. Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala dalam penanaman nilai kebersihan di dalam shalat. Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I.⁵³ mengatakan kendalanya dari kurang adanya kesadaran siswa dalam memperhatikan kebersihan

⁵¹Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Mihrab Hidayatullah, S.Pd.I. pada hari Rabu, 4 Maret 2015.

⁵²Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 2 Febri Andrianova pada hari Selasa, 17 Maret 2015.

⁵³Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I pada hari Senin, 16 Maret 2015.

ketika melaksanakan shalat. Sedangkan Ibu Khadijah, S.Ag.⁵⁴ mengatakan kendalanya dari siswa yang kurang memperhatikan kebersihan sebelum melaksanakan shalat. Kemudian, Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag mengatakan kendalanya kurangnya pembiasaan memperhatikan kebersihan sebelum melaksanakan shalat.⁵⁵ Selanjutnya, siswa mengatakan kendalanya adalah kurangnya kesadaran dari sendiri siswa tentang kebersihan shalat padahal sering diberikan teguran oleh guru agama.⁵⁶

b. Kebersamaan

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala dalam penanaman nilai kebersamaan di dalam shalat. Ibu Dra. Astiah⁵⁷ mengatakan kendalanya dari siswa yang kurang menyadari pentingnya kebersamaan di dalam shalat. Sedangkan Bapak Drs. H. Sarbani⁵⁸ mengatakan kendalanya dari kurangnya pembiasaan shalat berjamaah yang diterapkan di dalam keluarga sehingga rasa kebersamaan di dalam diri siswa kurang tercipta. Kemudian Bapak Mahfudz, S.Pd.I.⁵⁹ mengatakan kendalanya dari kurangnya kesadaran siswa akan nilai kebersamaan shalat dalam shalat berjamaah sehingga shalat banyak dilakukan secara sendiri-sendiri.

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

⁵⁶Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 2 Febri Andrianova pada hari Selasa, 17 Maret 2015.

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Astiah pada hari Rabu, 1 Maret 2015.

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Bapak H. Sarbani pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Mahfudz, S.Pd.I. pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

Selanjutnya, Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA.,⁶⁰ mengatakan kendalanya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan sosial bermasyarakat. Sementara itu, siswa⁶¹ mengatakan kendalanya adalah kurangnya pembiasaan secara berjamaah di dalam shalat.

c. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tentang kendala dalam penanaman nilai kedisiplinan di dalam shalat.⁶² Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I. mengatakan kendalanya dari keluarga dan siswa sendiri dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan shalat.⁶³ Sedangkan Ibu Dra. Hj. Rahayu Rahmi mengatakan lingkungan yang tidak mendukung penerapan nilai kedisiplinan shalat. Kemudian siswa mengatakan kendalanya adalah siswa lebih banyak sibuk dengan urusan masing-masing dan jarang memperhatikan kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat.⁶⁴

d. Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala dalam penanaman nilai kejujuran di dalam shalat. Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd⁶⁵ mengatakan dari keluarga kurang memperhatikan shalat mereka sehingga siswa tidak menjaga shalat mereka

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Sofwat Fuady, SQ., MA., pada hari Kamis, 3 Maret 2015.

⁶¹Hasil Wawancara dengan siswa kelas X IPS 2 pada hari Sabtu, 5 Maret 2015.

⁶²Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Supriatno, M.Pd.I pada hari Kamis, 26 Maret 2015.

⁶³Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rahayu Rahmi pada hari Senin, 30 Maret 2015.

⁶⁴Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1 Muhammad Azhar Ar-Ridha pada hari Selasa, 31 Maret 2015.

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

dan mereka tidak jujur ketika meninggalkan shalat. Sedangkan Ibu Hj. Shofiah, S.Ag⁶⁶ mengatakan kendalanya dari kurangnya siswa menyadari pentingnya kejujuran yang diajarkan shalat dan kurang menerapkannya dalam keseharian. Kemudian siswa⁶⁷ mengatakan kendalanya kurangnya pembiasaan dari keluarga sejak kecil melaksanakan shalat dan menerapkan kejujuran yang terdapat di dalam shalat.

e. Ketaatan

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala dalam penanaman nilai ketaatan di dalam shalat. Ibu Dra. Hj. Rukayah⁶⁸ mengatakan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan ketaatan yang diajarkan shalat sedangkan Ibu Siti Farihah, S.Pd.I.⁶⁹ mengatakan kendalanya dari jumlah siswa yang terlalu banyak dan luasnya lokasi sekolah sehingga penerapan ketaatan di dalam shalat tidak dapat dipantau secara baik. Kemudian Bapak Muhammad Mihrab Hidayatullah, S.Pd.I.⁷⁰ mengatakan kendalanya adalah kurangnya kesempatan berinteraksi dengan siswa sehingga tidak dapat menjelaskan lebih banyak informasi tentang ketaatan di dalam

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Shofiah, S.Ag pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

⁶⁷Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS Rizki Ramadhan pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Rukayah pada hari Kamis, 5 Maret 2015.

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Farihah, S.Pd.I. pada hari Senin, 9 Maret 2015.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Mihrab Hidayatullah, S.Pd.I. pada hari Rabu, 4 Maret 2015.

shalat. Selanjutnya, siswa⁷¹ mengatakan kendalanya dari orang tua kurang menanamkan ketaatan shalat di dalam keluarga dari dini.

f. Kesabaran

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala dalam penanaman nilai kesabaran di dalam shalat. Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I.⁷² mengatakan kendalanya dari kurang adanya kesadaran siswa dalam mengamalkan kesabaran ketika melaksanakan shalat. Sedangkan Ibu Khadijah, S.Ag.⁷³ mengatakan kendalanya dari siswa yang kurang latihan kesabaran dalam melaksanakan shalat. Kemudian, Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag mengatakan kendalanya kurangnya pembiasaan dalam kesabaran melaksanakan shalat.⁷⁴ Selanjutnya, siswa mengatakan kendalanya adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan siswa tentang kesabaran di dalam shalat.⁷⁵

g. Keikhlasan

Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala dalam penanaman nilai keikhlasan di dalam shalat. Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd⁷⁶ mengatakan kendalanya

⁷¹Hasil Wawancara dengan siswa kelas XII IPA 3 M. Riyadh Hernanda pada hari Senin, 9 Maret 2015.

⁷²Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hamdani, M.Pd.I pada hari Senin, 16 Maret 2015.

⁷³Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Sinar Mawarti, S.Ag pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 2 Febri Andrianova pada hari Selasa, 17 Maret 2015.

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

dari pembiasaan padahal di dalam shalat sudah diajarkan kemudian pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari. Sedangkan Ibu Hj. Shofiah, S.Ag⁷⁷ mengatakan kendalanya dari kurangnya pembiasaan pada waktu pengamalannya sedangkan di dalam shalat sering diucapkan. Kemudian siswa⁷⁸ mengatakan kendalanya kurangnya pembiasaan dan pengetahuan siswa bahwa keikhlasan ditanamkan di hati dan diamalkan di dalam perbuatan dan pergaulan dari sosial media internet.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, maka tahap selanjutnya peneliti akan mencoba mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan teknik analisa yang sudah peneliti kemukakan sebelumnya yaitu, bahwasanya peneliti menggunakan teknik analisis dengan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil wawancara maupun dokumentasi. Adapun analisisnya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan.

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Shofiah, S.Ag pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan siswa kelas XI IPS Rizki Ramadhan pada hari Rabu, 11 Maret 2015.

1. Penanaman Nilai-Nilai Shalat pada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin

a. Kebersihan

Kebersihan adalah “upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.”⁷⁹

Dalam menanamkan nilai kebersihan diupayakan sedini mungkin agar siswa menjadi terbiasa dan terlatih untuk membersihkan diri mereka. Sarana pendorong siswa untuk melakukan kebersihan salah satunya di mulai dari sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mendidik dan membimbing siswa menjadi manusia yang seutuhnya dengan memberikan pedoman untuk hidup sehat dengan menjaga kebersihan.

Sekolah membudayakan pentingnya kebersihan dan telah diatur di dalam peraturan sekolah bahwa guru, karyawan dan siswa harus selalu menjaga kebersihan, di samping telah ada petugas kebersihan yang dipekerjakan untuk membersihkan lingkungan sekolah tetapi untuk menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama dan menjadi tugas semua civitas sekolah sebagai pengelola dan pengguna sarana pendidikan.

Di dalam agama Islam kebersihan adalah konsekuensi dari keimanan kepada Allah SWT, orang Islam membersihkan diri untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari keimanan. Dengan demikian kebersihan menurut Islam manifestasi dari kegiatan ibadah dan aspek moral.

⁷⁹Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1995), cet. Ke 2, h. 35.

Ajaran Islam tentang kebersihan tidak hanya dijadikan slogan atau teori belaka, tetapi harus menjadi pola hidup praktis yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa. Dalam rangka inilah dikenal sarana-sarana kebersihan yang termasuk kelompok ibadah, seperti: wudhu, tayammum, mandi dan pembersihan gigi.

Adanya kewajiban shalat lima waktu dalam sehari semalam merupakan jaminan terpeliharanya kebersihan badan secara terbatas dan minimal, karena ibadah shalat itu baru sah kalau dimulai terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudhu. Demikian juga ibadah shalat tersebut baru sah jika pakaian dan tempat dimana kita melakukannya bersih dari semua kotoran. Di sinilah letaknya ibadah shalat mengambil berperan dalam membina kesehatan jasmani melalui kebersihan selain peran utamanya membina kesehatan jiwa manusia.

Dalam kaitannya dengan budaya bersih di sekolah di atas, bahwa penanaman nilai kebersihan ini adalah bagian dari penanaman nilai shalat dimana shalat juga mengajarkan nilai kebersihan. Kebersihan yang terdapat di dalam shalat di sini lebih menekankan kepada kebersihan diri siswa dan lingkungan di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menggambarkan bahwa kegiatan penanaman nilai kebersihan yang dilakukan oleh guru PAI untuk membina dan membimbing siswa dalam menerapkan kebersihan yang ditemukan di lima sekolah di kota Banjarmasin guru agama Islam menanamkannya dengan menggunakan metode ceramah, peringatan, nasehat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman.

Dari keterangan di atas, proses penanaman nilai yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa SMAN di kota Banjarmasin melalui enam

metode untuk mendorong siswa hidup bersih. Metode yang paling banyak digunakan guru PAI adalah metode ceramah (Drs. H. Hamdani, M.Pd.I) yang dilakukan pada waktu selesai shalat zuhur seperti kultum tentang materi keagamaan dengan tema kebersihan. Kemudian pada waktu ekstrakurikuler keagamaan (KSI) setiap hari jumat dan materi yang disampaikan juga khusus mengupas tentang keagamaan. Di samping itu guru PAI juga sering menyisipkan penanaman nilai kebersihan ketika jam pelajaran agama di kelas.

Selain itu metode ceramah di atas, guru PAI juga memadukannya dengan metode lain seperti memberikan pembiasaan dengan cara guru memberikan nasehat baik berupa keteladanan dan nasehat agar siswa dilatih untuk mengutamakan kebersihan dan mengetahui manfaat kebersihan serta menjaga kebersihan dengan sebaik mungkin.

Kemudian untuk melakukan pengontrolan guru PAI secara rutin melakukan tindakan preventif seperti mengawasi dan memberikan teguran kepada siswa yang mengotori sekolah dengan membuang sampah sembarangan agar membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan (Sofwat Fuady, SQ., MA. dan Dra. Hj. Rahayu Rahmi).

Proses penanaman nilai kebersihan yang diterapkan guru di sekolah sesuai dengan pernyataan siswa (siswa SMAN 1, 2, 4, 6 dan 7) yang menyatakan bahwa guru agama memberikan ceramah, nasehat, peringatan, teguran dan hukuman kepada siswa yang tidak menjaga kebersihan.

Berdasarkan gambaran kegiatan penanaman nilai shalat tentang kebersihan yang ditemukan di lima sekolah SMAN tersebut, dapat disimpulkan bahwa

penanaman nilai kebersihan berjalan dengan baik dimana guru PAI secara aktif menerapkan kebersihan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah dengan berbagai macam metode salah satunya adalah metode ceramah atau tausiah untuk membangun pemahaman siswa akan penting manfaat kebersihan dan dapat mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Mengingat akan besarnya manfaat kebersihan yang merupakan tanggungjawab bersama baik guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai anak didik turut memberikan nilai positif kepada siswa untuk membangun kepribadian yang cinta akan kebersihan karena kebersihan menjadikan pelakunya hidup sehat dan sisw3432 gvxca dibimbing, diarahkan dan dimotivasi untuk menjaganya. Sebagaimana M. Nippan Abdul Halim di dalam bukunya *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* menjelaskan “Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolahraga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.”⁸⁰

Apa yang telah dilakukan guru-guru PAI di atas, ada yang merespon positif akan pentingnya kebersihan dan ada juga yang tidak. Dalam hal ini agama Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam Al Qur’an Surat Al Baqarah ayat 222:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

⁸⁰M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 192.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih.*”⁸¹ (Q.S. Al Baqarah: 222).

Dari ayat di atas, Allah sangat menyukai orang-orang yang bersih. Bersih di sini maksudnya adalah bersih diri dari kotoran jasmani dan rohani dan menganjurkan untuk menjaga kebersihan dengan menanamkannya kepada anak didik untuk memelihara dan menjaganya dengan sebaik mungkin agar terhindar dari yang mengotorinya.

b. Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk sosial, yaitu “makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.”⁸² Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya

Kebutuhan manusia untuk berkomunikasi antar sesamanya menjadikan manusia memiliki rasa kebersamaan. Kebersamaan adalah melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas secara bersama (lebih dari satu orang) seperti beribadah bersama, bernyanyi bersama, dan lain-lain.

Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia menjadi pribadi yang baik dengan bergaul antar sesamanya dengan menjaga kebersamaan dan menjalinnya dalam sebuah ikatan persaudaraan. Adapun dasar dari kebutuhan sosial ini tercantum dalam al-Quran:

⁸¹Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 25.

⁸²Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 59-60.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”⁸³ (Q.S. Al-Hujurat: 10)

Penjelasan ayat di atas, memberikan gambaran bahwa orang Islam itu bersaudara dan harus menjaga antar saudaranya agar tidak terjadi perselisihan yang mengakibatkan keduanya saling bertengkar.

Di dalam shalat umat Islam ditanamkan untuk menjalin kebersamaan yang tergambar dari praktek di dalam shalat berjamaah dimana imam dan ma'mum yang mengikutinya mempraktekkan gerakan dan bacaannya secara bersama-sama dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.

Untuk menciptakan sebuah kebersamaan yang melahirkan persaudaraan melalui nilai-nilai shalat maka penanaman nilai-nilai kebersamaan tersebut dapat ditanamkan benihnya pada lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan penanaman nilai kebersamaan yang terkandung di dalam shalat yang diajarkan oleh guru PAI kepada siswa SMAN di Kota Banjarmasin, diwujudkan melalui metode ceramah, pembiasaan, nasehat, motivasi dan kesadaran selanjutnya dipraktekkan dalam bentuk bakti sosial yang melibatkan seluruh guru dan siswa agar menciptakan suasana kekeluargaan dan persaudaraan seperti memberikan sumbangan, menyambung silaturahmi, tolong menolong, menyayangi antar sesama dan harga menghargai.

⁸³Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 412.

Aktualisasi yang tervisualisasi dalam bentuk bakti sosial dari penanaman nilai kebersamaan yang dilakukan oleh siswa tentunya karena guru-guru PAI membiasakan hal tersebut kepada siswa sehingga menjadi adat istiadat yang mengakar kuat di lingkungan sekolah dan akan terbiasa dan terbentuk karakter mereka ketika terjun ke masyarakat.

Dari beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai kebersamaan ini dilakukan dengan berbagai metode salah satunya melalui metode pembiasaan dengan kegiatan bakti sosial agar siswa memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat. Dalam penanaman nilai kebersamaan yang telah dilakukan guru dan siswa di atas Zakiah Daradjat memberikan pandangan mengenai cara yang patut untuk dicoba untuk menanamkan nilai kebersamaan atau sosial, sebagai berikut:

- 1) Mementingkan keluarga dan Ibu yang merupakan wadah pertama dalam pendidikan.
- 2) Memperhatikan pendidikan anak, sebagai kekayaan di masyarakat dan kekuatan di masa depan bagi bangsa.
- 3) Pembentukan manusia yang berprestasi dan ekonomis dalam hidup
- 4) Menumbuhkan kesadaran pada manusia agar ia dapat menyadari keberadaan dan kemampuannya untuk berperan serta dalam menciptakan kemajuan masyarakatnya, membelanya dan menjaga keamanan dan ketentramannya.⁸⁴

⁸⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 18.

Dari pendapat di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kebersamaan ini perlu dilakukan pertama kali di dalam pendidikan keluarga guna menjadikan anak sebagai generasi yang akan datang memperhatikan pendidikannya, dan menciptakan manusia yang berprestasi dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat untuk menjaga keamanan dan ketentraman. Keempat tahapan tersebut tujuannya akan tercapai harus menjadi perhatian semua kalangan terutama guru dan pihak sekolah sebagai orang yang diberikan tugas untuk memberikan pengajaran dengan nilai-nilai agama yang baik khususnya nilai-nilai shalat.

c. Kedisiplinan

Suharsimi mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin “*diciplina*” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini sangat dekat dengan istilah “*disceple*” yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan pimpinan. Di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi satu sama lain berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban.⁸⁵

Kedisiplinan adalah “ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Tata tertib berarti serangkaian peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.”⁸⁶ Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 167.

⁸⁶Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 121.

serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁸⁷

Di dalam ajaran Islam, kedisiplinan ini salah satunya dianjurkan kepada umat Islam agar menggunakan waktunya sebaik mungkin dan tidak menyia-nyiakannya.

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

Artinya: “*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian.*”⁸⁸
(Q.S. al-‘Ashr: 1-2)

Kemudian ajaran Islam juga menuangkan kedisiplinan ini dalam bentuk ibadah yaitu shalat. Di dalam shalat umat Islam akan terbiasa untuk disiplin dalam mengerjakannya sehingga umat Islam akan terbentuk karakternya dengan baik. Selain itu, perlu juga diketahui bahwa dengan melaksanakan shalat secara sadar dididik untuk disiplin. Adapun disiplin yang dibentuk shalat, meliputi: 1) disiplin kebersihan, 2) disiplin waktu, 3) disiplin kerja, 4) disiplin pikir, 5) disiplin mental, 6) disiplin persatuan dan ukhuwah.⁸⁹

Berdasarkan gambaran yang dilakukan Guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin dalam menanamkan nilai kedisiplinan ini dengan cara nasehat, motivasi, peringatan, pembiasaan dan hukuman.

Dari keterangan di atas, bahwa kegiatan penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan guru PAI sebenarnya telah ada pada peraturan sekolah dan guru juga

⁸⁷A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 181.

⁸⁸Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 482.

⁸⁹Untaji Affan, *Shalat Mewujudkan Kedisiplinan*, <http://www.untajiaffan.com/2013/08/shalat-mewujudkan-kedisiplinan.html>, diakses 13 Nopember 2015.

sering mensosialisasikan kepada siswa melalui berbagai macam metode seperti menasehati, memperingati dan bahkan memberikan hukuman kepada siswa agar siswa selalu menegakkan kedisiplinan pada dirinya sendiri dan selalu mematuhi peraturan sekolah serta menjalankan perintah agama.

Dalam penanaman kedisiplinan yang telah diatur di dalam peraturan sekolah, guru juga perlu untuk mengetahui unsur-unsur kedisiplinan, supaya mudah menerapkan dan mengambil keputusan dalam mendisiplinkan anak. Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu: 1) peraturan, (2) kebiasaan, (3) hukuman, (4) penghargaan, dan (5) konsistensi.⁹⁰

Berdasarkan fakta di atas bahwa guru PAI dalam memberikan penanaman nilai telah mengetahui dengan baik cara mendisiplinkan anak dimana guru secara konsisten menerapkan kedisiplinan kepada siswa dengan cara memberikan motivasi, peringatan dan bahkan memberikan hukuman. Sedangkan cara guru mendisiplinkan siswa dengan termasuk tengah-tengah, yakni sedikit memadukan antara keras dan longgar. Mengenai beberapa cara yang digunakan pendidik dalam menanamkan perilaku disiplin anak, Hurlock membaginya, diantaranya: (1) disiplin otoriter atau keras, (2) disiplin permisif atau sedikit disiplin, dan (3) disiplin secara demokratis.⁹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai kedisiplinan yang diterapkan guru PAI telah terlaksana dengan baik selain didukung oleh peraturan sekolah guru secara aktif memberikan masukan dan saran serta terjun langsung dalam menerapkan kedisiplinan. Walaupun peraturan sekolah telah

⁹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h. 152.

⁹¹*Ibid.*, h. 83.

mengatur dan guru juga aktif menerapkannya tetapi masih siswa yang melanggar kedisiplinan tersebut seperti masuk sekolah terlambat atau terlambat masuk kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menegakkan kedisiplinan memerlukan dukungan semua pihak sekolah dan diberikan pengawasan secara kontinu termasuk guru PAI sendiri dimana peran mereka juga sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan.

d. Kejujuran

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *siddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁹² A. Tabrani Rusyan mendefinisikan jujur adalah “mengatakan sesuatu apa adanya, jujur lawannya dusta. Adapula yang berpendapat, bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang”.⁹³

Kejujuran adalah sikap yang perlu ditanamkan di hati anak-anak kita sejak awal dan harus dipantau setiap waktu pengamalannya setiap waktu dan kesempatan. Dengan mentradisikan sikap bisa dipercaya dan jujur di setiap urusan di lingkungan keluarga, lambat laun seorang anak akan membawa kebiasaan-kebiasaan baik itu pada sistem baru dimana anak-anak kita akan berinteraksi. Pola pendidikan yang dilakukan orang tua dampaknya sungguh luar biasa pada anak-anak kita. Sebaliknya

⁹²A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), h. 25.

⁹³Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 161.

tradisi berbohong, curang, dan tidak jujur di setiap urusan (apalagi di dalam keluarga) akan mudah berkembang dalam diri anak-anak. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan menjadi perbuatan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penanaman sikap konsisten ini juga tidak boleh diabaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar kelak setelah dewasa, anak kita menjadi orang yang bertanggung jawab, tegas dalam mengemban amanah, santun dalam perbuatan dan kuat dalam pendirian.⁹⁴

Pendidikan yang memegang peranan penting setelah pendidikan keluarga adalah sekolah. Sekolah merupakan masukan terbesar dalam mendidik anak dan yang memiliki peran tersebut adalah guru agama Islam. Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa “peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa.”⁹⁵ Oleh karena itu, kaitannya dengan implementasi nilai kejujuran, guru harus dapat memberikan contoh nilai kejujuran di hadapan siswa, misalnya dapat disampaikan terintegrasi dengan mata pelajaran ataupun dengan perilaku di luar kelas.

Berdasarkan gambaran penelitian yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai kejujuran dilakukan melalui metode ceramah, nasehat, motivasi, keteladanan dan pembiasaan.

Dari keterangan di atas bahwa guru PAI telah melakukan penanaman nilai kejujuran baik secara teori maupun praktek langsung. Melalui teori guru PAI mengintegrasikannya di dalam mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas dan

⁹⁴Khoiro Ummatin, *40 Hadis Shohih - Mengintip Nabi Mendidik Buah Hati*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 34.

⁹⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 27.

memberikan ceramah tausiah serta memadukannya pada mata pelajaran akhlak sesuai kurikulum 2014, sedangkan melalui praktek guru PAI memberikan keteladanan dan pembiasaan ketika di lingkungan sekolah dan memberikan motivasi atau dorongan agar siswa mau membiasakan berperilaku jujur.

Di dalam ajaran Islam sendiri menyatakan akan pentingnya kejujuran yang dituangkan dalam berbagai macam bentuk ibadah salah satunya adalah di dalam shalat. Sebagaimana Supan Kusumamiharja mengatakan “Shalat bila dilihat lebih jauh, akan dapat diketahui makna dan nilai yang amat besar terkandung di dalamnya. Ada tiga hal yang menonjol dalam pelaksanaan shalat yang dilakukan, yaitu: kejujuran, kesucian/kebersihan, dan kedisiplinan.”⁹⁶

Penanaman nilai kejujuran tersebut memberikan apresiasi bahwa kejujuran yang terkandung di dalam shalat dapat diajarkan kepada siswa melalui teori maupun praktek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini apa yang dilakukan guru agama termasuk mengembangkan nilai kejujuran dengan sangat baik. Sebagaimana Muhammad Syafi’ie al Bantanie dalam bukunya *Sholat Tolak Miskin* menyatakan prinsip-prinsip bisnis yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw., yang bermuara pada pengamalan nilai-nilai shalat salah satunya adalah kejujuran.⁹⁷

Kemudian Alquran juga menegaskan bahwa kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

⁹⁶Supan Kusumamiharja, *Studia Islamika*, (Jakarta: Giri Mukti, 1994), h. 45.

⁹⁷Muhammad Syafi’ie al Bantanie, *Sholat Tolak Miskin*, (Jakarta: Elekx Media Komputendo, 2004), h. 171.

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.*”⁹⁸ (Q.S. al-Ahzab: 70)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin telah terlaksana dengan baik melalui dua cara, yaitu teori dan praktek. Penanaman yang dilakukan tersebut sesuai anjuran agama Islam bahwa kejujuran yang terkandung di dalam ibadah shalat harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari karena berkata atau berbuat jujur merupakan jati diri sebagai seorang Islam yang memiliki kepribadian orang yang beriman dan bertaqwa.

e. Ketaatan

Ketaatan secara etimologis berasal dari kata taat yang berarti senantiasa menurut.⁹⁹ Selanjutnya ditambahkan dengan imbuhan diawal dan diakhir menjadi ketaatan yang mempunyai arti kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan. Secara terminologi taat adalah hal yang sangat menakjubkan, karena semuanya baik.¹⁰⁰ Sedang menurut Madyo Ekosusilo siswa adalah: “Siswa merupakan anak didik berdiri sebagai raw input (masukan kasar karena anak memasuki kancah pendidikan (dalam sistem pendidikan di sekolah maupun dalam sisitem latihan di masyarakat) masih kosong, belum diolah dan belum mempunyai bekal apa-apa. Kecuali hanya pembawaan yang dibawa sejak lahir ataupun potensi-potensi yang

⁹⁸Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 341.

⁹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 880.

¹⁰⁰Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati*, (Jogjakarta: Pustaka Sufi , 2003), h. 257.

masih terpendam, belum jelas potensi ini baru akan menjadi kemampuan-kemampuan rill setelah dikembangkan”.¹⁰¹

Pendidikan Islam sendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian dan taat kepada Allah SWT yang setia.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٥١)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.”¹⁰² (Q.S. Adz-Dzaariyat: 51)

Dari ayat di atas, menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan Islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

Berdasarkan gambaran penanaman nilai ketaatan yang dilakukan oleh guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin melalui metode ceramah, latihan, pembiasaan dan nasehat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai ketaatan yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa melalui dua cara yaitu melalui penyampaian secara lisan yang digabungkan dengan materi PAI dan cara kedua melalui pembiasaan seperti taat kepada guru dan orang tua.

Di dalam ibadah shalat siswa diajarkan untuk taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya serta taat kepada pemimpin. Adapun gambaran pelaksanaan shalat yang mengandung nilai kejujuran adalah dengan menunaikan ibadah shalat berarti siswa

¹⁰¹Madyo Ekosusilo dan RB Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1985), h. 45.

¹⁰²Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 417.

mentaati Tuhan dan rasul-Nya sedangkan mengikuti gerakan imam adalah taat kepada pemimpin.

Pemimpin atau ulil amri di sini memiliki arti yang luas yaitu “taat pada orang tua, taat pada aturan masyarakat, taat pada norma yang berlaku hingga taat pada janji kita kepada teman.”¹⁰³

Dengan demikian, pelaksanaan penanaman nilai shalat seperti ketaatan yang dilaksanakan guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin telah terlaksana dengan baik yakni guru tidak hanya membimbing siswa untuk melaksanakan kewajiban shalat tetapi juga mengamalkan intisari dari nilai yang terkandung di dalam shalat dengan mengajarkan kepada siswa taat kepada guru dan kepada orang tua yaitu dengan cara pendekatan pembiasaan agar siswa terbiasa taat kepada orang yang lebih tua. Karena pendekatan pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan yang menjadi alat satu-satunya. Sejak dini anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.¹⁰⁴

f. Kesabaran

Penanaman nilai shalat mengenai kesabaran merupakan wujud dari pembentukan karakter umat Islam setelah melaksanakan ibadah shalat. Karena

¹⁰³Baihaqi, *Pentingnya Taat kepada Aturan dalam Islam*, <http://setofschoolwork.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-pentingnya-taat-kepada.html>, diakses 14 Nopember 2015.

¹⁰⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 177.

ibadah shalat adalah tiang agama dan memegang peranan penting dalam membangun kehidupan yang bahagia.

Sabar adalah menahan dan mencegah, selain itu juga berarti keteguhan serta keberanian.¹⁰⁵ Sedangkan pengertian sabar secara bahasa berarti bersabar, tabah hati, berani (atas sesuatu). Sedangkan menurut istilah berarti kuat dan tahan pada waktu menemui kepahitan atau kesulitan di dalam hidupnya, tidak lemah hati, tidak gentar menghadapi percobaan, tetap tahan uji.¹⁰⁶

Toyib Sah dalam bukunya *Aqidah Akhlak* berpendapat bahwa sabar mempunyai dua macam pengertian, yaitu:

- a. Sabar yang berarti lapang dada dan tabah dalam menghadapi segala kasus, problematika, musibah dan ujian yang menimpa diri sendiri.
- b. Mushabroh yang berarti tabah dan teguh menghadapi persaingan, teguh mempertahankan prinsip, lebih tabah dan teguh dalam menjalani atau tidak.¹⁰⁷

Penanaman nilai kesabaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa merupakan salah satu bagian pengamalan nilai-nilai agama Islam karena agama Islam mengajarkan kepada untuk tahan menghadapi ujian hidup di dunia ini.

Berdasarkan gambaran dari penanaman nilai kesabaran yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa SMAN di Kota Banjarmasin dengan metode nasehat, kisah, ceramah, keteladanan, pembiasaan dan motivasi.

¹⁰⁵Asma' Umar Hasan Fad' aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, terj. Nasib Mustafa, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h. 47.

¹⁰⁶Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), h. 161.

¹⁰⁷Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putera, 2004), h. 175-176.

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa penanaman nilai shalat mengenai kesabaran yang dilakukan guru PAI kepada siswa SMAN di Kota Banjarmasin telah dilaksanakan dengan baik dengan berbagai metode, yaitu: Guru menanamkan nilai kesabaran yang dipadukan dengan metode ceramah, kemudian ada juga guru yang memberikan keteladanan agar dapat ditiru oleh siswa dan yang terakhir guru memuat materi kesabaran melalui kisah-kisah Islami yang sudah ada di dalam materi pendidikan agama Islam.

Melihat akan pentingnya nilai kesabaran untuk diajarkan oleh guru PAI kepada siswa karena kesabaran melatih pengendalian diri atau mampu menghadapi rintangan, yakni menerima musibah dengan ikhlas dan dapat menahan amarah selain itu, kesabaran adalah pilar kebahagiaan karena dengan kesabaran akan menjaga siswa dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan, “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”¹⁰⁸ Dengan demikian, kesabaran memiliki kedudukan penting dalam keimanan yakni sebagai pengontrol dan pengawas dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan menghindari dari perbuatan yang merusak keimanan.

Pada dasarnya apa yang telah dilakukan guru dalam penanaman nilai kesabaran sudah tepat yakni memotivasi siswa dengan cara memberikan keteladanan yang baik dan memberikan inspirasi dari kisah-kisah Islam tentang kesabaran tetapi langkah baiknya guru juga melatih siswa untuk sabar untuk mengarahkan perhatian

¹⁰⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 1996), h. 95.

mereka tidak hanya terpusat kepada pekerjaan duniawi saja tetapi mengarahkan mereka kepada urusan ukhrawi sebagai bekal mereka untuk kehidupan yang kedua. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Qosim Junaidi sabar adalah “mengalihkan perhatian dari urusan dunia kepada urusan akhirat.”¹⁰⁹

Dengan demikian, penanaman nilai shalat yang dilakukan guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin dengan mengamalkan pengajaran shalat telah diterapkan dengan baik dengan mengajarkan kepada siswa tentang inti sari shalat dalam hal kesabaran dan dapat memberikan pedoman dan kompas menuju kebahagiaan serta berlapang dada menghadapi kehidupan dunia yang penuh cobaan ini.

g. Keikhlasan

Di dalam materi akhlak yang diajarkan pada materi pendidikan agama Islam memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung pada praktek ibadah shalat seperti keikhlasan. Ikhlas dalam syariat Islam adalah “sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.”¹¹⁰

Dalam praktek ibadah shalat, dimana shalat mengajarkan kepada pemeluknya untuk ikhlas dan mengamalkan dalam sehari-hari ketika memulai melakukan sesuatu harus berniat dengan tulus mengharapkan ridha Allah SWT. Selain itu, diterima

¹⁰⁹Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 228.

¹¹⁰Abu Farits, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. II, h. 15.

tidaknya shalat ditentukan oleh ikhlas karena ikhlasnya niat merupakan rukun yang menentukan sah tidaknya shalat.

Keikhlasan dalam agama Islam mengajarkan kepada siswa untuk meluruskan niat hanya kepada Allah SWT tanpa mengharapkan sesuatu apapun karena ikhlas membentuk karakter yang baik untuk ditanamkan sejak dini melalui lembaga pendidikan di tingkat sekolah.

Berdasarkan fakta di lapangan mengenai penanaman nilai keikhlasan yang dilakukan oleh guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin dengan metode nasehat, ceramah, pembiasaan dan keteladanan.

Dari keterangan di atas, dapat bahwa penanaman keikhlasan yang dilakukan guru PAI dengan mempraktekannya secara langsung melalui bakti sosial dengan memberikan sumbangan suka rela. Kemudian penanaman keikhlasan lebih banyak difokuskan berupa teori seperti penyampaian tausiah keagamaan dengan ceramah atau nasehat dan keteladanan yang dari guru PAI sendiri.

Diskripsi penanaman keikhlasan yang dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa peran aktif guru sangat berperan sekali dalam tercapainya pembentukan karakter siswa dengan dengan melatih siswa untuk terbiasa ikhlas dalam memulai pekerjaan. Mengingat pentingnya penanaman keikhlasan untuk memulai beraktivitas ini dinyatakan oleh 'Audah al-'Awayisyah, bahwa suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah. *Pertama*, hendaknya aktivitas itu ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah 'azza wa jalla.

Kedua, hendaknya aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah SWT dalam al-Qur'an dan sesuai dengan penjelasan Rasul-Nya dalam sunah beliau.¹¹¹

Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sekaligus sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas. Selain itu, unsur penunjang tersebut sekaligus sebagai quality control bagi keikhlasan itu sendiri, diantaranya adalah sifat atau sikap: Husnuzhan (berprasangka baik), Istiqamah, Tawakkal, Sabar, Syukur, Zuhud dan Wara'.¹¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan gambaran pelaksanaan penanaman keikhlasan yang dilakukan guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin dalam membentuk karakter siswa sesuai ajaran agama Islam menunjukkan bahwa pelaksanaannya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam secara teori dan praktek. Namun guru PAI harus menanamkan juga unsur-unsur penunjang demi terlaksananya penanaman keikhlasan yang mumpuni seperti yang dikatakan oleh al-Banjari di atas. Ditambah guru juga secara kontinu memberikan motivasi dan keteladan karena dalam pembentukan karakter tidak akan tercipta dalam waktu sehari semalam tetapi perlu adanya konsistensi dalam melaksanakannya.

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai shalat kepada siswa SMAN di Kota Banjarmasin yang meliputi ketujuh aspek tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai shalat telah ditanamkan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan didukung oleh kepala sekolah dengan

¹¹¹Audah al-'Awaysiyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani, (Yogyakarta: Maktabah Al Hanif, 2007), Cet. I, h. 6.

¹¹²Al-Banjari, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), h. 28.

mencantumkannya di dalam peraturan sekolah yang harus ditaati oleh semua civitas sekolah SMAN di Kota Banjarmasin.

2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Shalat kepada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin

Penanaman nilai pada anak memang semestinya dilakukan oleh orangtua. Namun, ketika anak berada di sekolah, maka yang menjadi orangtua anak adalah guru. Sehubungan dengan perannya sebagai penanam nilai anak di sekolah, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah menanamkan nilai pada anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru adalah orangtua kedua dari peserta didik, sehingga ketika peserta didik jauh dari orangtuanya, peserta didik masih mendapat bimbingan dari guru seperti halnya mereka dapatkan dari orangtua.

Pendidikan shalat dalam ibadah agama Islam dapat dijadikan sebagai sarana dalam penanaman nilai peserta didik, karena shalat mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik yang pada hakikatnya adalah warga negara Indonesia. Diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam penanaman nilai shalat pada peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

a. Informator

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang sedemikian pesat guru tidak lagi hanya sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencari dan mengolah informasi. Selain dari itu guru juga harus mampu menjadi pembentuk generasi bangsa yang baik secara pengetahuan maupun kepribadian.

Pendidikan Islam merupakan peran yang penting dalam proses pembentuk kepribadian. Informasi dan pemahaman tentang kepribadian merupakan dasar untuk mengenal diri sendiri yang akan membantu setiap pribadi muslim untuk mengendalikan hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, dan mengarahkan hidupnya menuju kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar. Pemahaman ini merupakan landasan untuk hidup sesuai dengan fitrah kejadian dan dapat dijadikan pedoman untuk menuju kehidupan yang damai, dinamis, dan bahagia dunia akhirat.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan peran guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin dalam memberikan informasi seputar nilai shalat tentang kebersihan, kebersamaan, kejujuran, ketaatan, kesabaran dan keikhlasan dengan ceramah yang dilaksanakan pada waktu yang ditentukan yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler sedangkan pemberian informasi kedisiplinan dengan perenungan pada setiap apel upacara.

Beranjak dari keterangan di atas, bahwa guru PAI dalam memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam yang termuat di dalam ibadah shalat akan mudah

tertanam dan membentuk kepribadian mereka, semakin sering guru menyampaikan maka semakin efektif informasi yang diberikan dengan ditopang dengan penguasaan bahasa dan bahan yang disampaikan. Sebagaimana Muhaimin menyatakan bahwa “guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi bagaikan sebuah racun bagi anak didik, untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci yang ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik, informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan kepada anak didik.”¹¹³

Begitu pentingnya peran guru PAI dalam memberikan informasi dalam penanaman nilai shalat ini, maka guru akan terasah kemampuannya dalam proses pembelajaran guna mengarahkan anak didik menuju pribadi yang baik karena guru sebagai pemberi informasi menurut Sardiman Ambawa yang menyatakan bahwa “peranan guru sebagai informator adalah sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademis maupun umum.”¹¹⁴ Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa peran guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pelaksana pemberi informasi guna menunjang terlaksananya sebuah pendidikan yang baik dan menjalankan perannya sebagai seorang guru yang profesional.

¹¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 50.

¹¹⁴A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996), h. 141.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi oleh guru PAI dalam penanaman nilai shalat ini sangat membantu sekali apalagi guru sering memberikan informasi pada waktu yang ditentukan yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler dan apel setiap hari Senin berguna bagi pemahaman dan kesadaran mereka terhadap apa yang diajarkan guru kepada mereka. Sebaliknya, bagi guru yang jarang dan tidak pernah sama sekali memberikan informasi nilai shalat maka tujuan pendidikan dalam membentuk karakter siswa tidak tercapai dengan baik bahkan dapat dikatakan guru gagal dalam proses pembelajaran karena pendidikan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah membentuk anak didik menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

b. Bimbingan

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

Peran guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin dalam memberikan bimbingan seputar nilai-nilai shalat, seperti kebersihan, kebersamaan, kedisiplinan, kejujura, ketaatan, kesabaran dan keikhlasan melalui metode ceramah dan dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian guru agama juga mempraktekkan setiap bimbingan yang diberikan agar siswa mampu mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam shalat.

Dari hasil penelitian di atas, digambarkan bahwa penanaman nilai shalat yang dilakukan guru sebagai seorang yang membimbing siswa dalam pembentukan karakter mereka menunjukkan bahwa guru PAI kebanyakan mengatakan bahwa mereka jarang memberikan bimbingan keagamaan khususnya mengenai penanaman nilai shalat.

Padahal memberikan bimbingan merupakan kewajiban guru sebagai pendidik sebagaimana yang dikatakan Dewa Ketut Sukardi bahwa guru sebagai pembimbing di sekolah, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses pembentukan karakter siswa seperti kelakuan siswa di sekolah, perilaku siswa terhadap guru dan teman-temannya, dan ibadah siswa di sekolah. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses pembentukan karakternya. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa.¹¹⁵

Begitu pentingnya guru sebagai pendidik, karena guru memiliki juga memiliki tugas sebagai pembimbing yang bermanfaat untuk mendewasakan sikap siswa seperti yang dikemukakan oleh Rostiyah NK, “Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didiknya ke arah kedewasaan. Walaupun demikian, pendidik tidak bisa berkuasa dan membentuk anak didiknya menurut kehendaknya sendiri.”¹¹⁶ Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa dalam mendewasakan siswa perlu adanya bimbingan dari guru untuk memecahkan permasalahan mereka tetapi dalam membentuk karakter siswa guru harus memiliki pedoman dan tidak boleh atas kemauan sendiri.

Selain itu, guru PAI dalam memberikan bimbingan harus dengan cara yang baik dan perilaku yang penuh kasih sayang seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut

¹¹⁵Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. I, h. 21-22.

¹¹⁶Roestiyah, N.K., *Didaktik Metodik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 32.

kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.¹¹⁷

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan bimbingan dalam penanaman nilai-nilai shalat melalui dua cara yaitu teori dan praktek. Secara teori guru memberikan bimbingan lewat ceramah dan nasehat sedangkan praktek guru memberikan bimbingan praktek shalat dan penanaman akhlak seperti nilai shalat di sekolah secara tatap muka dan lewat telepon jika di luar sekolah.

c. Evaluator

Evaluasi bertujuan untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.¹¹⁸

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahapan yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran. Begitu juga dengan dilaksanakannya evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi sejauhmana keberhasilan dari tujuan, materi, proses, cara (metode) dari kegiatan penanaman nilai. Sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) bagi guru untuk

¹¹⁷Zakiah Derajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 55.

¹¹⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 108.

menyempurnakan dan memperbaiki kegiatan penanaman nilai shalat pada anak usia remaja.

Peranan guru PAI sebagai evaluator adalah melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan penilaian hasil penanaman nilai. Penilaian dilakukan secara observasi dan pengamatan terhadap nilai keagamaan anak baik individual atau kelompok. Tujuan penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan yang dicapai oleh anak. Hasil penanaman nilai dapat diperlihatkan atau disampaikan kepada anak sebagai tanda hasil pembentukan nilai yang telah dilakukan, hal ini dapat membangun rasa percaya diri pada diri anak dan dapat memotivasi untuk bertingkah laku yang lebih baik lagi. Evaluasi harus mampu memperdayakan guru, anak dan orang tua. Guru sebagai evaluator harus melihat penilaian sebagai suatu kesempatan untuk menggambarkan pengalaman anak didik serta sebagai alat untuk mengetahui kemajuan proses maupun moral anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin dalam memberikan evaluasi penanaman nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin dengan berbagai macam teknik yaitu observasi, jurnal, evaluasi diri dan pengamatan.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa peran guru dalam mengevaluasi tingkah laku peserta didik terhadap penanaman nilai shalat hampir semua guru memberikan evaluasi. Evaluasi tersebut adalah bagian dari penilaian aspek afektif yang diberikan guru guna mengetahui sikap dan tingkah laku siswa. Ditambah lagi dari pernyataan siswa yang mengatakan bahwa guru memberikan evaluasi dengan jurnal evaluasi diri.

Suyono mengatakan bahwa dalam mengembangkan ranah afektif ada lima jenis kategori, yaitu: 1) Menerima/receive, 2) Melaporkan/report, 3) Menilai/value, 4) Mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai-nilai (organize or conceptualise values), 5) Internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai (internalise or characterise values).¹¹⁹

Dari pernyataan di atas, disebutkan bahwa memberikan penilaian merupakan salah satu bagian dari ranah afektif yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan nilai.

Pemberian evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa setelah menerima pengajaran nilai termasuk kategori ranah afektif yang ketiga dan merupakan tugas guru PAI untuk melihat perkembangan moral anak didik dan juga sebagai umpan balik untuk guru sendiri untuk memperbaiki proses pembelajarannya ke depan.

Berkaitan dengan peran guru PAI sebagai evaluator dalam membentuk akhlak siswa maka dalam hal ini guru telah melaksanakan peran sebagai guru yang dimaksud sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen "...guru di sekolah negeri atau di sekolah swasta yang melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah..."¹²⁰

¹¹⁹Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 167.

¹²⁰Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 17 ayat 1.

Selanjutnya, peran guru dalam memberikan evaluasi, karena guru mempunyai tugas sebagai pendidik untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa dan mengetahui prestasi mereka dalam bidang akademis atau tingkah laku sosial sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹²¹ Dalam hal ini, manfaat yang diperoleh guru PAI dalam memberikan evaluasi untuk menentukan apakah anak didik berhasil atau tidak menerapkan nilai yang diajarkan guru, jika berhasil maka guru telah melaksanakan amanat undang-undang 1945 dalam membentuk karakter siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebaliknya jika tidak berhasil maka guru dapat memperbaikinya dengan memberikan pelajaran tambahan di luar jam belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan mengenai peran guru sebagai evaluator dalam penanaman nilai-nilai shalat ini bahwa guru PAI memiliki peranan yang besar dalam pembentukan karakter siswa khusus dalam menanamkan nilai keagamaan dalam ibadah shalat karena ikut berperan dalam membentuk generasi yang berwawasan intelektual dan berakhlakul karimah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru ikut aktif memberikan bimbingan sebanyak 13 orang sedangkan yang tidak melaksanakan evaluasi hanya satu orang. Dengan demikian, peranan guru dalam memberikan bimbingan yang baik berarti guru PAI telah menjalankan amanat sebagai guru yang profesional dan mempunyai kompetensi di bidangnya sesuai dengan yang ditertuang dalam undang-undang tentang guru dan dosen No. 14 tahun 2015.

¹²¹A. M. Sardiman, *Interaksi.*, h. 144.

Dari ketiga peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai shalat, yaitu memberikan informasi, bimbingan dan evaluasi menunjukkan bahwa semua guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai shalat di sekolah. Ini dibuktikan dari keaktifan guru dalam memberikan informasi, bimbingan dan evaluasi pada setiap pembelajaran agama di kelas maupun di lingkungan sekolah sehingga siswa termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai shalat dan dapat memperaktekannya dengan baik.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Shalat kepada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin

Salah satu praktek ibadah dalam agama Islam adalah shalat. Walaupun dalam agama Islam memiliki ibadah seperti puasa, zakat, haji yang beraneka ragam namun ibadah shalat tetap dijadikan pondasi dalam menegakkan syariat Islam. Namun semua itu kini hanya digunakan sebagai label saja. Seluruh umat Islam yang menjalankan ibadah shalat sebagai pondasi Islam hendaklah mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam sifat, sikap dan tindakan mereka. Ibadah shalat tidak hanya dijadikan retorika dalam kehidupan.

Tiap isi dari muatan dan nilai di dalam ibadah shalat mengandung suatu sikap dan perintah yang sangat nyata untuk diteladani dan dilaksanakan. Dalam setiap perkembangan zaman, ibadah shalat pasti menempati nilai dalam tataran agama Islam kemudian diturunkan ke dalam hal-hal yang bersifat implementatif.

Penanaman nilai shalat tidaklah mudah diterapkan dalam kehidupan, bahkan kini nilai shalat semakin menghilang dari umat Islam karena terkadang umat Islam hanya mengerjakan shalat tetapi tidak mengetahui pelajaran yang terdapat di dalam

shalat. Padahal nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat bermanfaat ketika dipraktekkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membentuk karakter Islam yang dapat membantu umat Islam menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka selayaknya nilai-nilai shalat ditempatkan sejajar dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam lainnya agar umat Islam dapat mengamalkan agama Islam secara lahir dan batin.

Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga dalam penanaman nilai shalat dan di sini guru pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan pastinya mengalami kendala atau hambatan ketika melaksanakannya. Adapun kendala yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan penanaman nilai shalat tergambar dari hasil wawancara yaitu: kurang kesadaran, pembiasaan, latihan dan pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai shalat dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu intern dan ekstern. Intern adalah dari malas, kurangnya kesadaran dan kontrol diri siswa dan ekstern adalah dari keluarga, lingkungan dan media sosial.

Dalam menanamkan nilai-nilai shalat di sekolah tentunya memerlukan semua partisipasi civitas sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Kendala siswa sebagaimana pendapat Abu Ahmadi dan Supriono bahwa faktor internal seperti malas, kesadaran dan kurangnya kontrol termasuk keadaan psikis yang menunjuk pada keadaan stabilitas mental siswa.¹²² Dalam hal ini perlu adanya latihan yang

¹²²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 138.

teratur dan pembiasaan yang terjadwal agar siswa terlatih dan terbiasa menanamkan nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan keluarga juga paling banyak mempengaruhi penanaman nilai dan perkembangan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keluarga juga dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Karena anak dididik pertama kali di dalam keluarga dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga. Ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga dituntut untuk memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada para anak-anak agar mereka dapat berkembang dengan baik.¹²³ Sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berkesinambungan dengan lingkungan keluarga dan proses penanaman nilai shalat juga dapat berjalan dengan baik.

Kemudian media sosial internet juga memiliki pengaruh bagi perkembangan perilaku siswa karena menimbulkan dampak yang tidak baik seperti kurangnya komunikasi dan melupakan mereka akan ajaran agama Islam sehingga siswa jarang bahkan tidak mengamalkan ajaran Islam. Dampak tersebut seperti yang digambarkan oleh Burhan Bungin adalah “Dua hal yang penting dalam efek perilaku adalah bagaimana efek media menggairahkan terhadap perilaku individu karena efek dari media Internet dapat menggairahkan perilaku seseorang. Sebaliknya, efek media juga mampu menghentikan perilaku seseorang untuk mengerjakan sesuatu.”¹²⁴ Dalam hal

¹²³M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130.

¹²⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), h. 23.

ini dampak dari pengaruh sosial media juga memberikan kendala terhadap penanaman nilai-nilai shalat yang berikan guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa karena menghambat siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari pembahasan yang telah diterangkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai shalat yang dihadapi guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin masih terkendala dari siswa yang malas dan kurang menyadari pentingnya nilai shalat, lingkungan keluarga yang kurang perhatian dan lebih banyak ketergantungan dengan media sosial yang banyak merusak akhlak siswa. Oleh karena itu dalam penanaman nilai shalat ini harus melibatkan semua pihak baik itu orang tua, guru maupun siswa sehingga kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai dapat dipecahkan serta tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik yaitu membentuk karakter berkepribadian yang Islami. Kemudian perlu adanya rutinitas yang terjadwal dengan baik seperti pemberian tausiah keagamaan, program kebersihan, bakti sosial dan lain-lain.